

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
ASLI DAERAH KOTA DAN KABUPATEN DI PROVINSI JAWA BARAT**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Muhammad Raka Afi Athallah

Nomor Mahasiswa : 20313130

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2026

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
ASLI DAERAH KOTA DAN KABUPATEN DI PROVINSI JAWA BARAT**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Muhammad Raka Afi Athallah
Nomor Mahasiswa : 20313130
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Februari 2026

Penulis,

Muhammad Raka Afi Athallah

PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI DAERAH KOTA DAN KABUPATEN DI PROVINSI JAWA BARAT

Nama : Muhammad Raka Afi Athallah

Nomor Mahasiswa : 20313130

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 18 Februari 2026
telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Unggul Priyadi M.Si

BERITA ACARA TUGAS AKHIR



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Universitas Islam Indonesia
Condong Catat Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 885376
F. (0274) 882589
E. fbe@uii.ac.id
W. fbe.uii.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Nomor: 025/Ka.ProdiEp/10/Prodi.Ep/UTA/V/2025

Bismillahirrahmanirrahim,

Pada Semester Genap 2025/2026, hari Senin, tanggal 09 Maret 2026, Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD RAKA AFI ATHALLAH
NIM : 20313130
Judul Tugas Akhir : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kota dan Kabupaten di Provinsi Jawa Barat
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

Lulus

Nilai : A
Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji:

Ketua Tim : Prof. Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si.
Anggota Tim : Heri Sudarsono, SE.,MEc

Yogyakarta, 09 Maret 2026

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan,



Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.
NIK. 963130101

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kota dan Kabupaten di Provinsi Jawa Barat

Disusun oleh : MUHAMMAD RAKA AFI ATHALLAH

Nomor Mahasiswa : 20313130

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 09 Maret 2026

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prof. Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si.

Penguji : Heri Sudarsono, SE.,MEc

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kemudahan, kelancaran, dan kekuatan dalam menyusun serta menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kota Dan Kabupaten Di Provinsi Jawa Barat”*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat manusia, yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan cahaya Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta doa selama proses penyusunan hingga penyelesaian tugas akhir ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT atas segala karunia, kesehatan, dan kekuatan yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Papi Isman, Mami Tanti, Adik Varel dan Cintya Puspita Dian Anjarani yang senantiasa memberikan doa, dukungan, kasih sayang, dan motivasi selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
3. Bapak Prof. Dr. Unggul Priyadi M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, atas ilmu dan wawasan yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
5. Teman-teman seperjuangan Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis.
6. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang. Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri, akademisi, maupun pemerintah dalam pengambilan kebijakan, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 18 Februari 2026

Penulis,

Muhammad Raka Afi Athallah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN	iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	v

DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian	11
1.5. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
2.1. Kajian Pustaka	13
2.2. Landasan Teori.....	20
2.2.1. Pendapatan Asli Daerah (PAD)	20
2.2.2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	23
2.2.3. Jumlah Penduduk	25
2.2.4. Jumlah Kendaraan Bermotor	27
2.2.5. Jumlah Wisatawan	27
2.3. Hubungan Antar Variabel Independen dengan Variabel Dependen....	30
2.3.1. Hubungan Produk Domestik Regional Bruto dengan Pendapatan Asli Daerah.....	30
2.3.2. Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pendapatan Asli Daerah	30
2.3.3. Hubungan Jumlah Wisatawan dengan Pendapatan Asli Daerah	31
2.3.4. Hubungan Jumlah Kendaraan Bermotor dengan Pendapatan Asli Daerah	32
2.4. Kerangka Penelitian	33
2.5. Hipotesis Penelitian.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	35

3.2.	Definisi Variabel Operasional.....	35
3.2.1.	Variabel Dependen.....	35
3.2.2.	Variabel Independen	36
3.3.	Metode Analisis.....	37
3.3.1.	<i>Common Effect Model</i> (CEM)	37
3.3.2.	<i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	38
3.3.3.	<i>Random Effect Model</i> (REM).....	38
3.4.	Pemilihan Model.....	39
3.4.1.	Uji Chow.....	39
3.4.2.	Uji Lagrange Multiplier (LM)	39
3.4.3.	Uji Hausman	40
3.5.	Uji Statistik	40
3.5.1.	Uji F	40
3.5.2.	Uji T	41
3.5.3.	Koefesien Determinasi (R-Squared).....	42
BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN		43
4.1.	Deskripsi Data Penelitian.....	43
4.1.1.	Pendapatan Asli Daerah.....	44
4.1.2.	Produk Domestik Regional Bruto	44
4.1.3.	Jumlah Penduduk	44
4.1.4.	Jumlah Kendaraan Bermotor	44
4.1.5.	Jumlah Wisatawan Mancanegara	45
4.1.6.	Jumlah Wisatawan Lokal	45
4.2.	Pemilihan Model Regresi	45
4.2.1.	<i>Common Effect Model</i> (CEM)	45
4.2.2.	<i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	46
4.2.3.	<i>Random Effect Model</i> (REM).....	47
4.3.	Uji Kesesuaian Model	47
4.3.1.	Uji Chow.....	48

4.3.2.	Uji Lagrange Multiplier (LM)	48
4.3.3.	Uji Hausman	49
4.3.4.	Model Terbaik	50
4.4.	Analisis Model.....	50
4.4.1.	Uji F (Simultan).....	50
4.4.2.	Uji Parsial (Uji T)	51
4.4.3.	Koefisien Determinasi.....	52
4.5.	<i>Cross Section Effect</i>	53
4.6.	Pembahasan.....	54
4.6.1.	Pengaruh Variabel PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) 54	
4.6.2.	Pengaruh Variabel Jumlah Rumah Tangga terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).....	55
4.6.3.	Pengaruh Variabel Jumlah Kendaraan Bermotor terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)	55
4.6.4.	Pengaruh Variabel Wisatawan Mancanegara terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).....	56
4.6.5.	Pengaruh Variabel Wisatawan Lokal terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).....	57
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....		59
5.1.	Kesimpulan	59
5.2.	Implikasi.....	60

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif	43
Tabel 4. 2 <i>Common Effcet Model</i>	46
Tabel 4. 3 Fixed Effect Model	46
Tabel 4. 4 Random Effect Model.....	47

Tabel 4. 5 Uji Chow.....	48
Tabel 4. 6 Uji Lagrange Multiplier	48
Tabel 4. 7 Uji Hausman	49
Tabel 4. 8 Hasil Uji FEM.....	50
Tabel 4. 9 Hasil <i>Cross Section Effect</i>	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat.....	2
Gambar 1. 2 Jumlah Wisatawan Provinsi Jawa Barat	4

Gambar 1. 3 PDRB Provinsi Jawa Barat	5
Gambar 1. 4 Jumlah Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat.....	7
Gambar 1. 5 Jumlah Kendaraan Bermotor di Provinsi Jawa Barat	9

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Variabel.....	66
Lampiran 2. Common Effect Model (CEM).....	72
Lampiran 3. Fixed Effect Model (FEM).....	73

Lampiran 4. Random Effect Model (REM)	73
Lampiran 5. Chow Test	74
Lampiran 6. Lagrange Multiplier (LM Test)	74
Lampiran 7. Hausman Test	75
Lampiran 8. Cross Section Effect	75

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB per kapita, jumlah rumah tangga, jumlah kendaraan bermotor, serta jumlah wisatawan lokal dan mancanegara Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode analisis yang digunakan yaitu regresi data panel 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019-2023. Model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil pengujian pada penelitian ini yaitu pada uji simultan didapatkan bahwa variabel independen yang terdiri atas PDRB, jumlah rumah tangga, jumlah kendaraan bermotor, jumlah wisatawan mancanegara, dan jumlah wisatawan lokal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019–2023. Secara parsial didapatkan bahwa variabel PDRB dan jumlah rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap PAD di Provinsi Jawa Barat pada periode 2019-2023. Jumlah kendaraan bermotor serta jumlah wisatawan lokal dan mancanegara tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD di Provinsi Jawa Barat pada periode 2019-2023.

BAB I

PENDAHULUAN

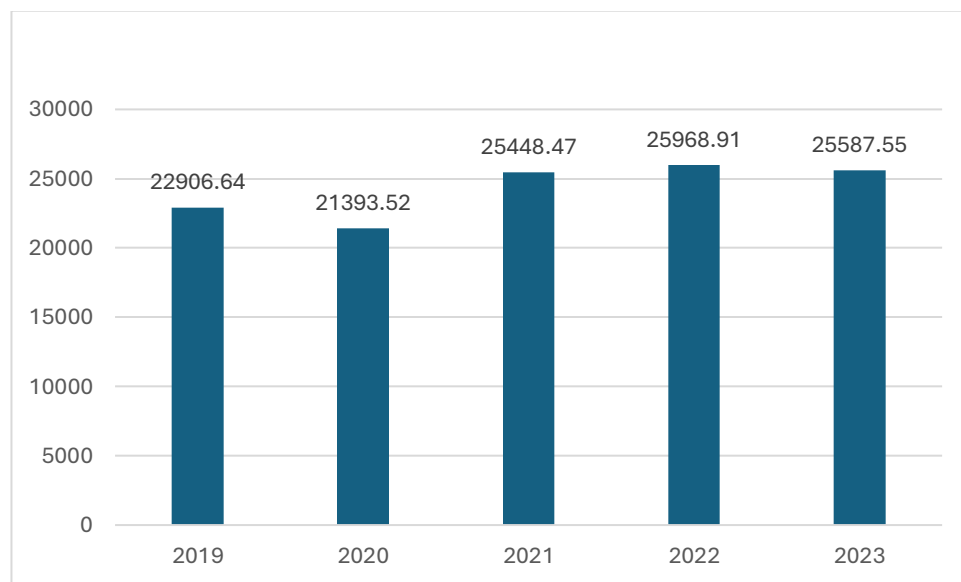
1.1. Latar Belakang

Sejak era reformasi, Indonesia melakukan perubahan besar dalam tata kelola pemerintahan melalui penerapan kebijakan otonomi daerah (Sudrajat, Y., 2024). Kebijakan ini menjadi awal penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik dan mendorong percepatan pembangunan ekonomi di tingkat lokal. Berdasarkan Undang-Undang No 22 tahun 1999 tentang pemerintah otonomi daerah adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundangundangan (Suriadi, H., Magriasti, L., & Frinaldi, A., 2023). Penerapan otonomi daerah yang dimulai sejak tahun 1999 bertujuan menciptakan pemerintahan yang lebih partisipatif, di mana masyarakat dapat terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Selain memperkuat aspek partisipasi, kebijakan ini juga diharapkan mampu mendorong penyediaan layanan publik yang lebih baik, percepatan pembangunan infrastruktur, serta pemerataan pembangunan antarwilayah di Indonesia Bahasoan, A. N., Anwar, A. I., Lekas, M. N. J., & Asryad, R. (2024).

Sebagai konsekuensi dari pelaksanaan otonomi daerah, kapasitas pemerintah daerah dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat menentukan keberhasilan pembangunan di setiap wilayah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan alat tolak ukur yang penting dalam pelaksanaan otonomi daerah (Isnowati, S., & Masdjojo, G. N., 2024). Otonomi Daerah berdampak positif untuk daerah yang kaya potensi sumberdaya alam, dan berefek negatif untuk daerah yang miskin potensi sumber daya alam, sehingga dana yang dihasilkan dari PAD terbatas dalam menyelenggarakan Pemerintahan dan pelaksanaan Otonomi daerah itu sendiri (Vanomy, A. E., 2019). Daerah diberikan kewenangan untuk mengelola dan mengatur sumber-sumber keuangan dalam rangka membiayai pembangunan daerahnya (Nababan, J. H., & Shahrullah, R. S., 2021). Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota secara bertahap harus mampu meningkatkan kemandirian keuangan daerahnya. Usaha pemerintah Kabupaten/Kota dalam

meningkatkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu cara dalam rangka mewujudkan kemandirian daerah (Bembok, S., Walewangko, E. N., & Siwu, H., 2020).

Pendapatan Asli Daerah bersumber dari pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah (Suprpto, S., & Purbowati, R., 2024). Tujuan yang lebih penting dari peningkatan PAD adalah meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelayanan publik serta menciptakan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut yang merupakan tujuan yang lebih penting dalam peningkatan pendapatan asli daerah (Amerta, I. G. N. O., & Budhiasa, I. G. S., 2014). Memaksimalkan kapasitas sektor pariwisata merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah (Fadilla, H., 2024). Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah adalah melalui jalur PAD. Berikut Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2025).



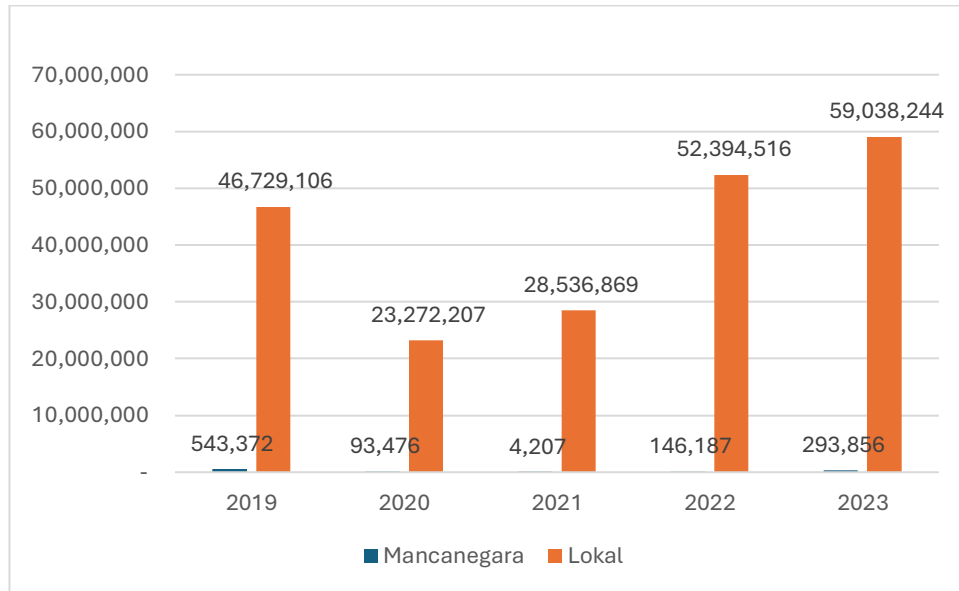
Gambar 1. 1 Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan gambar 1.1, Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat pada periode 2019–2023 menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi. Pada tahun 2019,

PAD sebesar 22.906,64 miliar rupiah. Pada tahun 2020, PAD mengalami penurunan menjadi 21.393,52 miliar rupiah yang dipengaruhi oleh melemahnya aktivitas ekonomi akibat pandemi COVID-19. Selanjutnya, pada tahun 2021 PAD meningkat cukup signifikan menjadi 25.448,47 miliar rupiah sebagai tanda adanya pemulihan ekonomi daerah. Peningkatan masih terjadi pada tahun 2022 dengan nilai 25.968,91 miliar rupiah, meskipun kenaikannya tidak sebesar tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, PAD sedikit menurun menjadi 25.587,55 miliar rupiah. Secara umum, setelah mengalami penurunan pada tahun 2020, PAD Provinsi Jawa Barat kembali meningkat dan cenderung stabil pada tahun-tahun berikutnya.

Berdasarkan kontribusi PAD Jawa Barat yang terus bergerak fluktuatif, sektor pariwisata menjadi salah satu komponen strategis yang berpotensi besar memperkuat pendapatan daerah melalui pajak hotel, restoran, rekreasi, serta aktivitas ekonomi turunan lainnya. Jawa barat dan pariwisata tidak bisa dipisahkan. Sebagai daerah tujuan wisata utama, kekayaan, dan keindahan alam, serta keunikan seni budayanya menjadi daya tarik utama (Saputra, D. N., Wijaya, B. B., & Fatimah, M. D., 2024). Jawa barat tidak hanya terkenal di dalam negeri tetapi juga di luar negeri, sehingga memiliki potensi besar dalam menarik wisatawan mancanegara maupun domestik. Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan, baik domestik maupun internasional, memiliki hubungan dengan PAD atau penerimaan daerah lainnya. Penelitian di Bandung menyoroti peran jumlah wisatawan domestik dan asing dalam pembentukan pajak hotel, yang merupakan salah satu komponen penting dalam PAD sektor pariwisata (Irawan, A., Suwondo, S., & Kusumastuti, E. D., 2023). Jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat setiap tahunnya turut memberikan dampak terhadap peningkatan PAD (Azhar, J. A., 2022). Semakin besar arus wisatawan semakin tinggi juga aktivitas ekonomi lokal yang mendorong bertambahnya pendapatan daerah dari sektor-sektor terkait. Jumlah wisatawan menjadi indikator penting yang dapat memperkuat kinerja PAD (Wijayanti, R. A., 2025). Berikut gambar grafik jumlah wisatawan di Provinsi Jawa Barat (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2025).

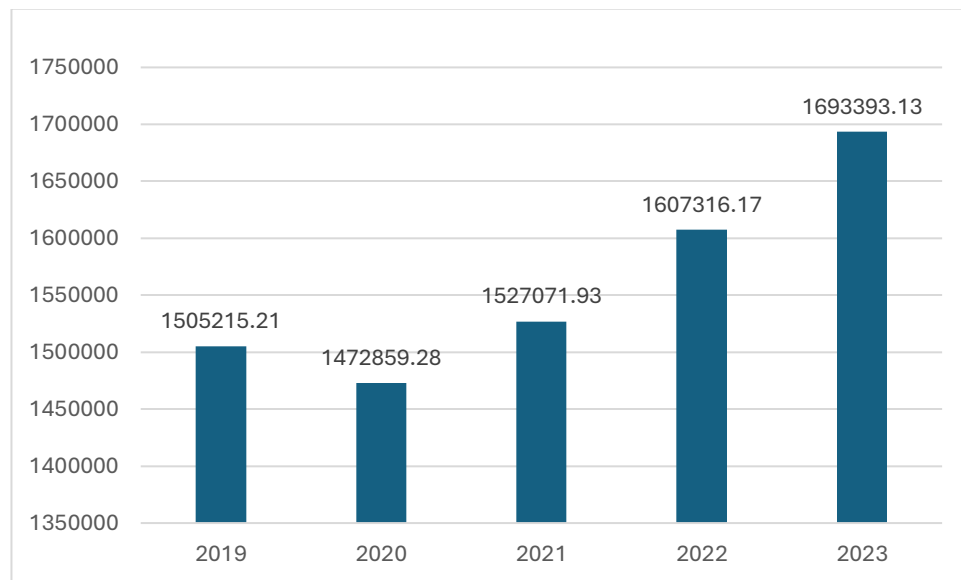


Gambar 1. 2 Jumlah Wisatawan Provinsi Jawa Barat

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan gambar 1.2, jumlah wisatawan di Provinsi Jawa Barat periode 2019–2023 mengalami perubahan yang cukup besar. Pada tahun 2019, jumlah wisatawan mancanegara sekitar 543 ribu kunjungan dan wisatawan lokal sekitar 46,7 juta kunjungan. Pada tahun 2020, jumlahnya menurun menjadi sekitar 93 ribu kunjungan untuk mancanegara dan 23,3 juta kunjungan untuk wisatawan lokal akibat dampak pandemi COVID-19. Pada tahun 2021, wisatawan mancanegara kembali menurun menjadi sekitar 4 ribu kunjungan, sedangkan wisatawan lokal meningkat menjadi sekitar 28,5 juta kunjungan. Selanjutnya, pada tahun 2022 jumlah wisatawan mulai meningkat, yaitu sekitar 146 ribu kunjungan untuk mancanegara dan 52,4 juta kunjungan untuk lokal. Peningkatan ini berlanjut pada tahun 2023 dengan jumlah wisatawan mancanegara sekitar 294 ribu kunjungan dan wisatawan lokal mencapai sekitar 59 juta kunjungan. Secara umum, grafik menunjukkan bahwa sektor pariwisata Jawa Barat sempat mengalami penurunan tajam pada masa pandemi, terutama pada wisatawan mancanegara, namun kembali mengalami pemulihan pada tahun 2022 dan 2023 dengan dominasi wisatawan lokal.

Selain jumlah wisatawan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga berperan sebagai salah satu variabel penting yang memengaruhi besaran Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Prasetyo, A. A., Siwi, V. N., & Kundhani, E. Y., 2022). PDRB menggambarkan total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Semakin tinggi nilai PDRB, semakin kuat juga kapasitas ekonomi daerah dalam menciptakan aktivitas usaha yang berpotensi menghasilkan penerimaan fiskal (Santoso, B., 2022). Kenaikan PDRB biasanya diikuti dengan meningkatnya konsumsi masyarakat, aktivitas perdagangan, dan ekspansi sektor-sektor produktif lainnya. Kondisi tersebut memperluas basis pajak dan retribusi daerah sebagai komponen utama PAD (Aswan, N., Fadhillah, Y., & Harahap, A. M., 2023). Oleh sebab itu, PDRB dipandang sebagai salah satu determinan utama dalam menganalisis perkembangan PAD Jawa Barat. Berikut gambar grafik PDRB di Provinsi Jawa Barat (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2025).



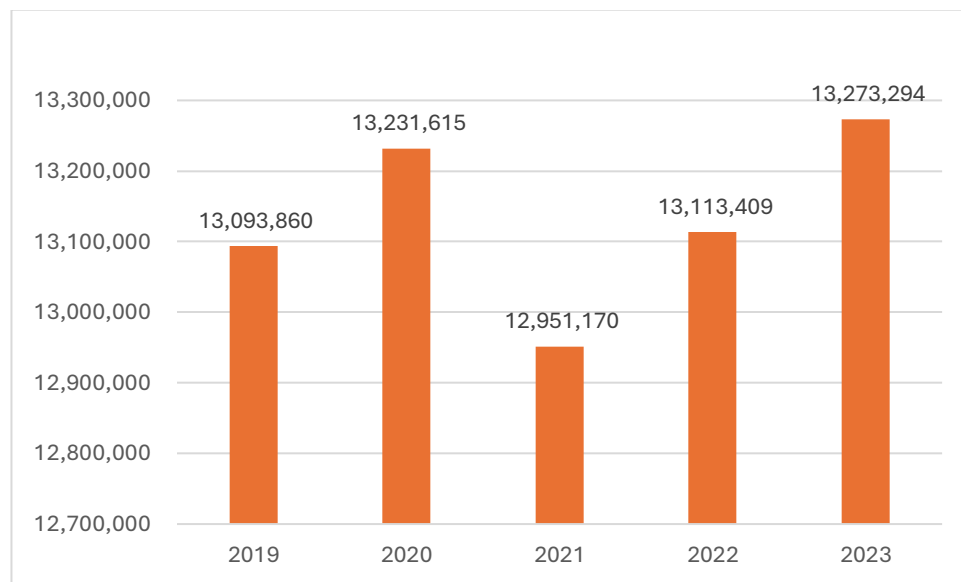
Gambar 1. 3 PDRB Provinsi Jawa Barat

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku

Berdasarkan gambar 1.3, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Barat periode 2019–2023 menunjukkan perkembangan yang cenderung meningkat. Pada tahun 2019, PDRB tercatat sekitar Rp1.505 triliun. Pada tahun 2020, PDRB menurun menjadi sekitar Rp1.473 triliun akibat perlambatan ekonomi selama pandemi COVID-19. Selanjutnya, pada tahun 2021 PDRB kembali meningkat menjadi sekitar Rp1.527 triliun. Peningkatan ini berlanjut pada tahun 2022 menjadi sekitar Rp1.607 triliun dan kembali naik pada tahun 2023 menjadi sekitar Rp1.693 triliun. Secara umum, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020, PDRB Jawa Barat menunjukkan pemulihan dan pertumbuhan yang berkelanjutan pada periode 2021–2023.

Variabel selanjutnya adalah jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang besar dapat memperluas basis pajak daerah karena meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap berbagai layanan publik dan aktivitas ekonomi (Murad, A., & Karyadi, M., 2025). Pertumbuhan penduduk biasanya diikuti oleh meningkatnya permintaan terhadap perumahan, transportasi, perdagangan, dan jasa, yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi terhadap penerimaan pajak dan retribusi daerah (Jandini, B. Y., & Sriningsih, S., 2025). Semakin tinggi jumlah penduduk, semakin besar potensi pemerintah daerah untuk menggali pendapatan dari sektor-sektor ekonomi yang berkembang seiring peningkatan aktivitas masyarakat. Jumlah penduduk berperan dalam memperkuat struktur fiskal daerah melalui pertumbuhan konsumsi dan mobilitas ekonomi (Permata, D. A., Margiyanata, H. M., Bani, L. S., & Noviarita, H., 2024). Selain itu, dalam teori fiskal jumlah rumah tangga merupakan unit ekonomi terkecil yang melakukan konsumsi, berpartisipasi dalam pasar, dan membayar pajak secara individual maupun kolektif. Rumah tangga dapat diartikan sebagai individu atau sekelompok orang yang tinggal bersama dalam satu bangunan tempat tinggal serta mengelola dan menggabungkan sebagian atau seluruh pendapatan serta kekayaan yang dimiliki. Dalam kehidupan sehari-hari, anggota rumah tangga secara bersama-sama memenuhi kebutuhan dengan mengonsumsi berbagai barang dan jasa, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan dasar seperti makanan dan perumahan (Jumadi, A., & Hayati, J., 2022). Dengan kata lain, jumlah penduduk dan jumlah rumah tangga secara bersama-sama memperluas basis fiskal daerah melalui

peningkatan konsumsi, mobilitas ekonomi, serta permintaan terhadap layanan publik dan fasilitas. Jumlah rumah tangga, sebagai unit konsumsi keluarga, ikut memperkuat struktur fiskal daerah karena menjadi sumber perluasan basis pajak dan retribusi yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan PAD. Berikut gambar grafik jumlah rumah tangga di Provinsi Jawa Barat (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2025).



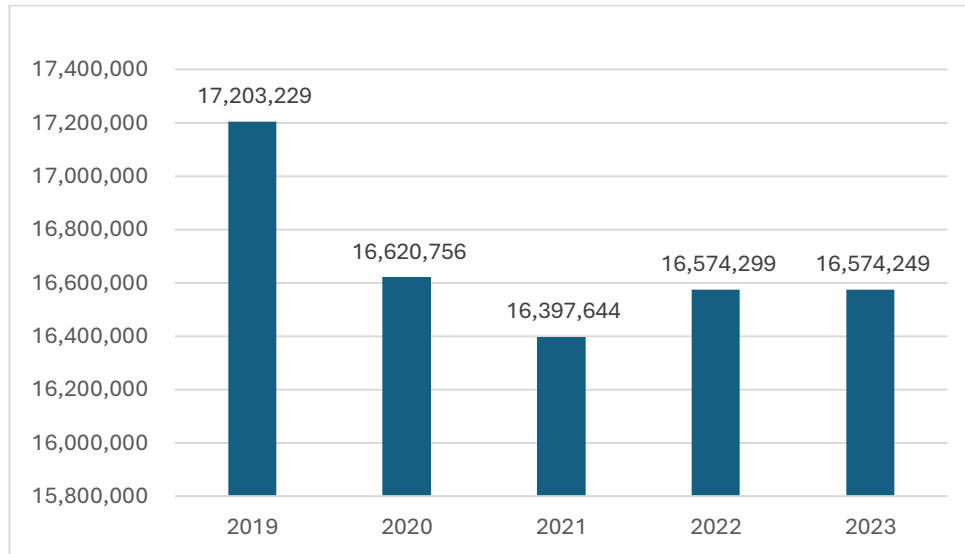
Gambar 1. 4 Jumlah Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan gambar 1.4, jumlah rumah tangga di Provinsi Jawa Barat periode 2019–2023 mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat. Pada tahun 2019, jumlah rumah tangga tercatat sekitar 13,09 juta. Pada tahun 2020, jumlahnya meningkat menjadi sekitar 13,23 juta. Namun, pada tahun 2021 terjadi penurunan menjadi sekitar 12,95 juta rumah tangga. Selanjutnya, pada tahun 2022 jumlah rumah tangga kembali meningkat menjadi sekitar 13,11 juta dan terus bertambah pada tahun 2023 menjadi sekitar 13,27 juta. Secara keseluruhan, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2021, jumlah rumah tangga di Jawa Barat cenderung meningkat dan relatif stabil selama periode 2019–2023.

Variabel selanjutnya adalah pajak daerah yang merupakan variabel penentu dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pajak daerah menjadi sumber penerimaan

utama karena mencakup berbagai jenis pungutan seperti pajak hotel, restoran, hiburan, kendaraan bermotor, hingga pajak reklame. Semakin efektif pemerintah daerah dalam mengelola dan memungut pajak, semakin besar kontribusi yang dapat diberikan terhadap PAD (Syabrinawati, H., & Hidajat, S., 2023). Peningkatan aktivitas ekonomi dan pertumbuhan penduduk turut memperluas basis wajib pajak sehingga potensi penerimaan pajak daerah ikut meningkat. Pajak daerah juga mencerminkan kemandirian fiskal suatu wilayah karena menunjukkan kemampuan daerah dalam menggali sumber pendapatannya sendiri (Dharma, A. B., 2025). Dalam konteks ini, jumlah kendaraan bermotor menjadi salah satu indikator penting yang berkaitan langsung dengan penerimaan pajak daerah, khususnya Pajak Kendaraan Bermotor (PKB). Jumlah kendaraan bermotor yang banyak menunjukkan tingginya aktivitas masyarakat dan ekonomi. Semakin banyak kendaraan yang terdaftar, semakin besar penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) yang masuk ke PAD. Dengan kata lain, peningkatan jumlah kendaraan bermotor dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Di Jawa Barat, optimalisasi pajak daerah menjadi sangat penting karena tingginya mobilitas ekonomi dan keberagaman sektor usaha. Tingginya jumlah kendaraan bermotor di wilayah ini mencerminkan dinamika ekonomi dan aktivitas masyarakat yang tinggi, sehingga berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap PAD. Oleh karena itu, jumlah kendaraan bermotor dapat dipandang sebagai salah satu determinan yang berpengaruh terhadap kinerja PAD. Berikut gambar grafik jumlah kendaraan bermotor di Provinsi Jawa Barat (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2025).



Gambar 1. 5 Jumlah Kendaraan Bermotor di Provinsi Jawa Barat

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan grafik tersebut, jumlah kendaraan bermotor di Provinsi Jawa Barat periode 2019–2023 mengalami fluktuasi yang relatif kecil. Pada tahun 2019, jumlah kendaraan bermotor tercatat sekitar 17,2 juta unit. Pada tahun 2020, jumlahnya menurun menjadi sekitar 16,6 juta unit dan kembali turun pada tahun 2021 menjadi sekitar 16,4 juta unit. Selanjutnya, pada tahun 2022 jumlah kendaraan bermotor kembali meningkat menjadi sekitar 16,6 juta unit dan relatif stabil pada tahun 2023 dengan jumlah yang hampir sama, yaitu sekitar 16,6 juta unit. Secara umum, jumlah kendaraan bermotor sempat mengalami penurunan pada tahun 2020–2021, kemudian kembali meningkat dan cenderung stabil pada tahun 2022–2023.

Fenomena telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa PAD dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi ekonomi, demografi, tata kelola pemerintahan, maupun faktor struktural lainnya. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan sebagai determinan PAD agar pemerintah daerah dapat merumuskan strategi pengelolaan potensi lokal yang lebih efektif dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi besarnya PAD pada pemerintahan kota di Provinsi Jawa Barat. Dengan mengetahui determinan utama PAD, diharapkan

dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam rangka peningkatan kapasitas fiskal pemerintah daerah. Terdapat kombinasi hasil penelitian yang berbeda-beda. Perbedaan ini terjadi baik dalam waktu, tempat serta variabel yang digunakan. Hasilnya sangat beragam, maka dari itu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah rumah tangga, jumlah kendaraan bermotor, jumlah wisatawan mancanegara dan lokal di Provinsi Jawa barat dengan rentang waktu 2019-2023.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019–2023?
2. Bagaimana pengaruh jumlah rumah tangga terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019–2023?
3. Bagaimana pengaruh jumlah kendaraan bermotor terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019–2023?
4. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan mancanegara dan lokal terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019–2023?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019–2023.
2. Menganalisis pengaruh jumlah rumah tangga terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019–2023.
3. Menganalisis pengaruh jumlah kendaraan bermotor terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019–2023.
4. Menganalisis pengaruh jumlah wisatawan mancanegara dan lokal terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019–2023.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi daerah terkait faktor-faktor yang memengaruhi PAD. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya dalam kajian serupa tentang kemandirian fiskal dan kebijakan pendapatan daerah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam merumuskan kebijakan peningkatan PAD melalui optimalisasi pajak daerah dan retribusi daerah. Penelitian ini juga memberikan informasi bagi pemangku kebijakan tentang variabel-variabel yang paling berpengaruh sehingga dapat digunakan untuk merancang strategi fiskal yang lebih efektif dan berkelanjutan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pembahasan dari awal hingga akhir. Adapun sistematika penulisan dalam laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pokok permasalahan yang diteliti.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini memuat landasan teori yang relevan dengan penelitian, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran dan hipotesis. Dalam bab ini dijelaskan konsep-konsep utama seperti Pendapatan Asli Daerah (PAD), pajak daerah, retribusi daerah, dan faktor-faktor yang memengaruhi PAD.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, jenis data, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil analisis data yang telah dilakukan pembahasan mengenai pengaruh masing-masing variabel terhadap PAD Jawa Barat. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori maupun penelitian terdahulu.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran bagi peneliti selanjutnya maupun pihak terkait yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka membahas berbagai temuan penelitian terdahulu yang menelaah faktor-faktor yang memengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kajian ini penting karena memberikan gambaran perkembangan penelitian sebelumnya, menunjukkan konsistensi maupun perbedaan hasil, serta membantu menempatkan penelitian ini dalam konteks ilmiah yang tepat.

Naraswari (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Investasi, Jumlah Penduduk, dan Inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi NTB Tahun 2010–2022*” menggunakan metode regresi linear berganda untuk menguji pengaruh PDRB, investasi, jumlah penduduk, dan inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hasil analisis menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) keempat variabel tersebut berpengaruh positif terhadap PAD Provinsi NTB. Secara parsial, PDRB, investasi, dan jumlah penduduk terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD selama periode 2010–2022. Sebaliknya, inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap PAD pada periode tersebut.

Jumadi et al. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Konsumsi Rumah Tangga, dan Investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Sebelum dan Setelah Pandemi COVID-19*” menggunakan metode regresi data panel dengan model terbaik berupa *Common Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara itu, konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Secara parsial, variabel investasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PAD. Selain itu, variabel dummy COVID-19 terbukti berpengaruh signifikan terhadap PAD Daerah Istimewa Yogyakarta.

I Gede Rizky Putra (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum, Belanja Modal, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Pendapatan Asli*

Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali” menggunakan metode regresi data panel dengan model terbaik berupa *Random Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh negatif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Bali. Sementara itu, belanja modal dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbukti berpengaruh positif terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Sagita Charolina Sihombing (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Jumlah Penduduk Miskin terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Riau*” menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau periode 2010–2021. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Riau tahun 2010–2021. Sementara itu, variabel tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk miskin tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD Provinsi Riau pada periode tersebut.

Febriana (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Penduduk, Belanja Modal, dan Dana Perimbangan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Lombok Barat*” menggunakan data sekunder yang dianalisis dengan metode regresi linear berganda melalui program EViews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sebaliknya, belanja modal dan dana perimbangan berpengaruh negatif terhadap PAD. Secara simultan, PDRB, jumlah penduduk, belanja modal, dan dana perimbangan terbukti berpengaruh signifikan terhadap PAD.

Bayu Gunawan Aji (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Penduduk, Jumlah Industri, dan Belanja Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017–2021*” menggunakan data sekunder dengan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial PDRB, jumlah industri, dan

belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2017–2021. Sementara itu, jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PAD pada wilayah dan periode yang sama.

Ety Sri Saraswati et al (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi Masyarakat, Jumlah Kendaraan Bermotor, Jumlah Hotel dan Restoran, Jumlah Wisatawan, dan Kepadatan Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada Kabupaten/Kota di Jawa Timur Periode 2012–2021” menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta dianalisis dengan metode regresi data panel, dengan Fixed Effect Model sebagai model terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, konsumsi masyarakat, jumlah hotel dan restoran, serta kepadatan penduduk berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sementara itu, jumlah kendaraan bermotor dan jumlah wisatawan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD.

Saraswati et al (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Determinants Analysis of Original Local Government Revenue in the Tourism Sctor of the Special Regional of Yogyakarta” yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi pariwisata, jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, tingkat hunian kamar hotel, dan pajak daerah sector pariwisata terhadap PAD sector wisata Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian didapatkan bahwa jumlah objek wisata, tingkat hunian kamar hotel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, sebaliknya investasi pariwisata dan jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD sektor pariwisata.

NO	Keterangan (judul penelitian dan nama peneliti)	Hasil penelitian dan metode penelitian	Persamaan dan perbedaan
1	Naraswari (2024), “Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Investasi, Jumlah Penduduk, dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi NTB Tahun 2010-2022.”	PDRB, Investasi, Jumlah Penduduk dan Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap PAD Provinsi NTB. Lalu secara parsial didapatkan bahwa variabel PDRB, Investasi dan Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD NTB tahun 2010-2022, sedangkan variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD NTB tahun 2010-2022.	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu variabel PAD PDRB dan Jumlah Penduduk, dengan menggunakan analisis regresi data panel. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu mencakup daerah NTB dengan periode 2010-2022.
2	Jumadi et al. (2022) “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Konsumsi Rumah Tangga, dan Investasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah D.I. Yogyakarta Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19.”	Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PAD DIY, lalu variabel konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD DIY. Secara parsial variabel investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD DIY dan	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu variabel Jumlah Penduduk dan PAD. Penelitian menggunakan metode regresi data panel. Sedangkan perbedaan yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel dummy sebelum dan sesudah Covid-19. Lalu menggunakan variabel investasi dan konsumsi rumah tangga.

		variabel dummy covid-19 berpengaruh signifikan terhadap PAD DIY.	
3	Sagita Charolina Sihombing (2022) “Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap PAD Provinsi Riau.”	Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif terhadap PAD Provinsi Riau tahun 2010-2021, sedangkan variable tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk miskin tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD Provinsi Riau tahun 2010-2021.	Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu variabel menggunakan variabel PDRB dan PAD, lalu menggunakan metode analisis regresi data panel. Sedangkan perbedaan yaitu variabel yang digunakan yaitu jumlah penduduk miskin dan tingkat pengangguran, lalu daerah dan periode yang digunakan.
4	Febriana (2025) “Pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, Belanja Modal, dan Dana Perimbangan Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Lombok Barat.”	Jumlah penduduk dan PDRB memiliki pengaruh positif terhadap PAD, sedangkan belanja modal dan dana perimbangan berpengaruh negatif terhadap PAD. Secara simultan, PDRB, Jumlah Penduduk, Belanja Modal dan Dana Perimbangan memiliki pengaruh signifikan terhadap PAD.	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu variabel Jumlah penduduk, PDRB dan PAD. Sedangkan perbedaan yaitu daerah dan periode yang dicakup. Lalu terdapat perbedaan variabel yang digunakan seperti belanja modal dan dana perimbangan.
5	I Gede Rizky Putra (2023)	Dana Alokasi Umum berpengaruh negative	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu variabel PAD

	“Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum, Belanja Modal, dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pendapatan asli Daerah Kabupaten atau Kota di Provinsi Bali.”	terhadap PAD kabupaten atau kota di Provinsi Bali, sedangkan Belanja Modal dan Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif terhadap PAD kabupaten atau kota di Provinsi Bali.	sebagai variabel dependen dan PDRB sebagai variabel independent. Sedangkan perbedaan yaitu variabel yang digunakan seperti Dana Alokasi Umum dan Belanja modal. Lalu daerah yang dicakup yaitu Provinsi Bali.
6	Bayu Gunawan Aji (2021) “Analisis Pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, Jumlah Industri dan Belanja Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten atau Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2021.”	Secara parsial PDRB, Jumlah Industri dan Belanja Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2021. Sedangkan Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PAD Kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2017-2021.	Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu variabel PDRB dan Jumlah Penduduk sebagai variabel independen dan variabel PAD sebagai variabel dependen. Lalu objek yang digunakan yaitu Jawa Barat Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel Jumlah Industri dan Belanja Daerah, lalu periode yang digunakan yaitu 2017-2021.
7	Ety Sri Saraswati (2023) “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi Masyarakat, Jumlah	Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi Masyarakat, Jumlah Hotel dan Restoran, dan Kepadatan Penduduk berpengaruh positif terhadap	Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah terdapat persamaan variabel Jumlah Kendaraan Bermotor dan Jumlah Wisatawan sebagai variabel independent dan

	Kendaraan Bermotor, Jumlah Hotel dan Restoran, Jumlah Wisatawan dan Kepadatan Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pada Kabupaten atau Kota di Jawa Timur Periode 2012-2021.”	Pendapatan Asli Daerah. Sedangkan Jumlah Kendaraan Bermotor dan Jumlah Wisatawan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.	variabel PAD sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaan terhadap penelitian terdahulu yaitu objek yang digunakan pada penelitian terdahulu hanya mencakup daerah Provinsi Jawa Timur dan terdapat perbedaan tahun yang digunakan.
8	Sundawan (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Determinants Analysis of Original Local Government Revenue in the Tourism Sector of the Special Region of Yogyakarta” yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi pariwisata, jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, tingkat hunian kamar hotel, dan pajak daerah sector pariwisata	Hasil penelitian didapatkan bahwa jumlah objek wisata, tingkat hunian kamar hotel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, sebaliknya investasi pariwisata dan jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD sektor pariwisata.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel jumlah wisatawan, sebaliknya adanya perbedaan dalam lokasi yang digunakan.

	terhadap PAD sektor wisata Daerah Istimewa Yogyakarta.		
--	--	--	--

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber pendapatan yang mencerminkan kemampuan suatu daerah dalam menghimpun dana guna membiayai kebutuhan pengeluaran rutin. PAD dapat diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh pemerintah daerah melalui pemanfaatan potensi sumber-sumber keuangan yang dimiliki, sehingga mampu mendukung pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan serta pelaksanaan pembangunan daerah. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai PAD suatu provinsi, semakin besar pula kemampuan daerah tersebut dalam melaksanakan pembangunan secara mandiri (sihombing).

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, PAD bersumber dari empat kelompok utama, yaitu pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain PAD yang sah. Keempat komponen ini menunjukkan bahwa PAD merupakan hasil interaksi antara aktivitas ekonomi masyarakat dan kapasitas pemerintah daerah dalam mengelola potensi ekonomi lokal (I Gede).. Oleh karena itu, variasi PAD antar daerah tidak hanya mencerminkan perbedaan potensi sumber daya di setiap daerah, tetapi juga menggambarkan perbedaan kualitas tata kelola dan kebijakan fiskal daerah

Sejumlah penelitian memperkuat pemahaman tersebut. Prasetyo (2023) menegaskan bahwa PAD pada dasarnya menjadi cerminan kemampuan daerah dalam memanfaatkan potensi ekonomi riil yang dimilikinya. Penelitian Sarwono juga menunjukkan bahwa semakin baik pemerintah daerah mengelola komponen-komponen PAD, maka semakin besar kontribusi PAD terhadap pembangunan daerah (Sarwono 2021). Pandangan serupa disampaikan oleh Ishak yang menekankan bahwa optimalisasi PAD tidak hanya

bergantung pada besar kecilnya potensi daerah, tetapi juga pada efektivitas kebijakan fiskal yang dijalankan pemerintah daerah (Ishak, 2021).

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Putra menemukan bahwa PAD dipengaruhi oleh dinamika sosial-ekonomi masyarakat, seperti pertumbuhan penduduk, perluasan aktivitas industri, serta perkembangan sektor jasa (Putra, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa PAD bersifat dinamis dan sensitif terhadap perubahan ekonomi regional. Hal ini sejalan dengan pendapat Karmeli et al. yang menyatakan bahwa PAD tidak dapat dipisahkan dari aktivitas ekonomi masyarakat dan kualitas pelayanan public (Karmeli, 2020). Artinya, peningkatan PAD akan selalu beriringan dengan meningkatnya kegiatan ekonomi warga, kualitas infrastruktur, dan berkembangnya sektor-sektor produktif.

Lebih jauh lagi, penelitian Rahimah dan Lubis menggarisbawahi bahwa perbedaan PAD antar daerah juga dipengaruhi oleh kapasitas institusional pemerintah daerah dalam mengelola potensi ekonominya (Rahimah, 2024). Kapasitas tersebut mencakup kemampuan administrasi perpajakan, pengawasan, serta strategi peningkatan pendapatan. Temuan ini diperkuat oleh Atikah yang menemukan bahwa tingkat kepatuhan wajib pajak daerah serta efektivitas pelayanan publik memiliki hubungan erat dengan peningkatan PAD (Atikah, 2021). Dengan kata lain, PAD tidak hanya ditentukan oleh kekuatan ekonomi daerah, tetapi juga oleh kualitas tata kelola publik.

Kajian lebih lanjut dari Simangunsong menambahkan bahwa daerah yang memiliki potensi ekonomi tinggi tidak selalu mampu menghasilkan PAD yang besar apabila tidak didukung oleh manajemen pajak dan retribusi yang efektif (simangunsong 2022). Sebaliknya, daerah dengan potensi ekonomi terbatas tetap dapat meningkatkan PAD apabila memiliki strategi fiskal yang tepat, salah satunya melalui intensifikasi dan ekstensifikasi pajak daerah. Argumen ini sejalan dengan temuan Maula dan Sari yang menegaskan bahwa faktor struktural ekonomi dan faktor manajerial pemerintah daerah sama-sama berpengaruh terhadap variasi PAD (Maula, 2021).

Dalam sektor pariwisata, Fajar et al. menunjukkan bahwa daerah yang mampu memaksimalkan potensi wisata umumnya memiliki kapasitas PAD yang lebih besar, terutama dari pajak hotel, restoran, dan retribusi objek wisata (Fajar 2023). Hal ini sejalan

dengan penelitian Ramadhan yang menyimpulkan bahwa sektor wisata berkontribusi signifikan terhadap PAD terutama di daerah yang telah mengembangkan destinasi wisata unggulan (Ramadhan, 2024). Sementara itu, Isnawan dan Khasanah menyoroti pentingnya faktor makroekonomi seperti PDRB dan jumlah penduduk yang turut memengaruhi kemampuan daerah dalam menghasilkan PAD (Isnawan, 2024). Penelitian Putri juga menemukan bahwa variabel ekonomi regional seperti pertumbuhan ekonomi, aktivitas usaha, serta perputaran ekonomi lokal memiliki hubungan erat dengan kapasitas PAD (Putri, 2024)

Pendapatan Asli Daerah terdiri dari beberapa komponen utama yang menjadi sumber penerimaan daerah guna membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah, PAD terdiri dari empat komponen, yaitu:

1. Pajak Daerah

Pajak daerah merupakan kontribusi wajib yang dibayarkan oleh individu maupun badan kepada pemerintah daerah tanpa imbalan langsung, yang digunakan untuk keperluan daerah demi kemakmuran masyarakat. Contoh pajak daerah meliputi Pajak Kendaraan Bermotor (PKB), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB-P2), Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Hiburan, Pajak Reklame, serta Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB). Pajak daerah merupakan penyumbang terbesar PAD sebagian besar provinsi dan kabupaten/kota.

2. Retribusi Daerah

Retribusi daerah adalah pungutan sebagai pembayaran atas jasa atau izin tertentu yang diberikan oleh pemerintah daerah kepada masyarakat, mencakup retribusi jasa umum, jasa usaha, dan perizinan tertentu. Retribusi daerah memiliki potensi besar terutama pada daerah yang memiliki aktivitas ekonomi dan pariwisata tinggi.

3. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan

Penerimaan ini berasal dari bagian laba atau dividen atas penyertaan modal pemerintah daerah pada Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dan perusahaan

lainnya. Semakin profesional pengelolaan BUMD, semakin besar kontribusi yang diberikan terhadap PAD.

4. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah

Merupakan komponen PAD yang berasal dari pendapatan lain selain tiga komponen utama di atas, seperti jasa giro, keuntungan selisih kurs, sumbangan pihak ketiga, pendapatan penjualan aset non-strategis, serta penerimaan hibah yang tidak mengikat.

Berdasarkan rangkaian penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa PAD merupakan indikator penting kemandirian fiskal daerah sekaligus hasil dari interaksi antara potensi ekonomi daerah, dinamika sosial-ekonomi masyarakat, dan kualitas tata kelola pemerintah daerah. Dengan kata lain, PAD tidak dapat dilepaskan dari kondisi PDRB, jumlah penduduk, aktivitas pariwisata, serta kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola pajak dan retribusi. Temuan-temuan penelitian tersebut menjadi dasar yang relevan dengan penelitian ini, yang berfokus pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Jawa Barat, khususnya melalui variabel PDRB, jumlah penduduk, jumlah wisatawan, pajak daerah, dan retribusi daerah. Dengan demikian, landasan teori mengenai PAD memberikan pijakan penting dalam menjelaskan mengapa variabel-variabel tersebut diperkirakan berpengaruh terhadap PAD Jawa Barat serta bagaimana hubungan antar variabel tersebut dapat dianalisis secara empiris.

2.2.2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. PDRB pada dasarnya menunjukkan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi yang beroperasi dalam batas wilayah administratif suatu daerah. Nilai tersebut mencerminkan kemampuan ekonomi daerah dalam menghasilkan barang dan jasa, sehingga menjadi tolok ukur penting untuk memotret pertumbuhan, struktur, serta dinamika ekonomi regional.

Pada pendekatan produksi, PDRB dihitung dari penjumlahan nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai lapangan usaha mulai dari pertanian, industri, perdagangan, hingga jasa. Sementara itu, pada pendekatan pengeluaran, PDRB merepresentasikan total konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, serta ekspor–impor antar daerah. Melalui kedua pendekatan tersebut, PDRB memberikan gambaran komprehensif mengenai seberapa besar aktivitas ekonomi daerah berlangsung, bagaimana sektor-sektor penyumbanganya berkembang, serta potensi fiskal yang dapat dikembangkan pemerintah daerah.

Dalam kajian keuangan daerah, PDRB sering diposisikan sebagai salah satu determinan utama Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini karena aktivitas ekonomi yang tumbuh dan berkembang akan memperluas basis penerimaan daerah, baik melalui pajak daerah maupun retribusi daerah. Daerah dengan skala ekonomi besar cenderung memiliki kemampuan lebih tinggi untuk meningkatkan PAD karena meningkatnya permintaan atas layanan publik, aktivitas perdagangan, pariwisata, serta ekspansi sektor-sektor yang dikenakan pajak. Temuan ini diperkuat oleh berbagai penelitian daerah di Indonesia yang menunjukkan keterkaitan erat antara PDRB dan kapasitas fiskal daerah.

Prasetyo menemukan bahwa PDRB berkontribusi signifikan terhadap peningkatan PAD Provinsi Jawa Tengah, terutama melalui perluasan sektor industri dan jasa (Prasetyo 2023). Kesimpulan serupa juga ditunjukkan oleh Sarwono yang menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah menjadi faktor dominan yang memengaruhi kemampuan fiskal pemerintah kabupaten/kota (Sarwono 2021). Dalam konteks yang lebih luas, Ishak menyebutkan bahwa peningkatan ekonomi daerah mendorong peningkatan aktivitas yang dikenakan pajak sehingga pendapatan daerah meningkat secara langsung (Ishak 2021). Penelitian Putra juga menyoroti bahwa peningkatan PDRB selalu diikuti dengan peningkatan nilai PAD dari tahun ke tahun di sebagian besar daerah (Putra, 2024).

Selain penelitian tersebut, Karmeli et al. menjelaskan bahwa PDRB berperan dalam membuka ruang bagi peningkatan investasi, ekspansi usaha, dan peningkatan konsumsi masyarakat, yang pada akhirnya menjadi sumber pertumbuhan PAD melalui sektor pajak daerah dan retribusi (Karmeli, 2020). Fajar et al. dalam studi aglomerasi Kedungsepur juga

memperlihatkan bahwa daerah dengan konsentrasi aktivitas ekonomi tinggi memiliki kecenderungan PAD yang lebih besar dibandingkan wilayah dengan struktur ekonomi lemah, sehingga menunjukkan hubungan yang konsisten antara PDRB dan peningkatan penerimaan daerah (Fajar, 2023). Temuan-temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa PDRB tidak hanya merefleksikan kekuatan ekonomi daerah, tetapi juga kapasitas fiskal yang memungkinkan pemerintah daerah mengoptimalkan sumber PAD.

Dalam konteks penelitian ini, PDRB dipandang sebagai variabel yang memiliki peran penting dalam menjelaskan variasi PAD Provinsi Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan kontribusi ekonomi terbesar di Indonesia, ditandai dengan dominasi sektor industri pengolahan, perdagangan, dan pariwisata. Besarnya skala ekonomi ini diduga menciptakan ruang fiskal yang lebih luas bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan penerimaan PAD, baik melalui pajak daerah, retribusi, maupun sumber pendapatan sah lainnya. Dengan demikian, PDRB diharapkan dapat menjelaskan bagaimana kekuatan ekonomi regional berpengaruh terhadap kemampuan Provinsi Jawa Barat dalam menghimpun pendapatan asli daerah.

Berdasarkan penjelasan teori dan temuan empiris, dapat disimpulkan bahwa semakin besar PDRB suatu daerah, semakin besar pula potensi untuk meningkatkan PAD. Penjelasan ini menjadi dasar teoritis dalam penelitian ini untuk melihat sejauh mana pertumbuhan dan perkembangan PDRB berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Barat.

2.2.3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan salah satu indikator demografis yang menggambarkan banyaknya individu yang menempati suatu wilayah dalam periode tertentu. Dalam kajian ekonomi pembangunan, penduduk tidak hanya dipandang sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang mendorong aktivitas ekonomi melalui konsumsi, tenaga kerja, dan interaksi sosial ekonomi lainnya. Pertumbuhan penduduk menciptakan peningkatan kebutuhan barang dan jasa, memperluas pasar, serta memicu dinamika ekonomi yang lebih intensif di wilayah tersebut (Sarwono, 2021). Kondisi ini menunjukkan

bahwa secara teoritis, penduduk berperan penting dalam membentuk kapasitas fiskal dan potensi ekonomi suatu daerah.

Dari perspektif ekonomi regional, jumlah penduduk berkaitan erat dengan besarnya aktivitas ekonomi yang berlangsung di suatu daerah. Semakin besar populasi, semakin tinggi pula tingkat konsumsi masyarakat dan semakin luas pasar bagi penyedia barang dan jasa, yang pada akhirnya memperkuat perputaran ekonomi lokal (Prasetyo, 2021). Aktivitas ekonomi yang meningkat ini akan berdampak pada berkembangnya usaha masyarakat, mulai dari sektor perdagangan, jasa, hingga industri rumah tangga. Intensitas aktivitas ekonomi yang tinggi seperti ini berpotensi menciptakan basis pajak daerah yang lebih besar, karena semakin banyak entitas ekonomi yang memiliki kewajiban perpajakan kepada pemerintah (Ishak, 2021).

Jumlah penduduk juga berpengaruh terhadap penerimaan retribusi daerah. Daerah dengan jumlah penduduk besar umumnya memiliki tingkat kebutuhan terhadap layanan publik yang lebih tinggi, seperti layanan administrasi, fasilitas pasar, kebersihan kota, pengelolaan parkir, hingga pemanfaatan sarana rekreasi dan wisata (Atikah, 2021). Meningkatnya permintaan layanan pemerintah menjadi sumber penerimaan retribusi yang signifikan, terutama pada daerah yang mampu mengelola fasilitas publik secara optimal. Dengan demikian, penduduk bukan hanya menjadi konsumen barang dan jasa produksi swasta, tetapi juga pengguna layanan pemerintah yang menjadi objek retribusi daerah (simangungsong).

Temuan empiris dari berbagai penelitian memperkuat hubungan antara jumlah penduduk dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Maula dan Sari menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Kabupaten Aceh Timur (Maula, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian (Fajar et al., 2023) yang menemukan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk menjadi faktor penting dalam peningkatan PAD wilayah aglomerasi Kedungsepur karena aktivitas ekonomi turut meningkat ketika populasi bertambah. Hasil serupa juga dijelaskan oleh Anam dan Kusuma (2021), yang menegaskan bahwa daerah dengan penduduk besar cenderung memiliki kapasitas fiskal lebih kuat karena basis pajaknya lebih luas. Bahkan penelitian Isnawan dan Khasanah

menekankan bahwa pertumbuhan penduduk secara konsisten menjadi salah satu variabel yang memengaruhi pendapatan provinsi-provinsi di Pulau Jawa (Isnawan).

Keterkaitan antara jumlah penduduk dan PAD semakin jelas apabila dikaitkan dengan konteks Provinsi Jawa Barat. Provinsi ini merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, sehingga aktivitas ekonomi yang terjadi sangat dinamis serta melibatkan arus barang, jasa, dan mobilitas manusia yang tinggi. Situasi tersebut membuka peluang bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan penerimaan PAD, baik melalui sektor pajak daerah maupun retribusi, karena basis ekonomi yang tersedia sangat luas dan terus berkembang (Putri, 2024). Dengan populasi yang besar, kebutuhan layanan publik meningkat dan pada saat yang sama aktivitas ekonomi juga semakin beragam, sehingga jumlah penduduk menjadi variabel yang sangat relevan dan penting dalam penelitian determinan PAD di Provinsi Jawa Barat (rahimah).

2.2.4. Jumlah Kendaraan Bermotor

Rachman dan Restiatun (2023) menjelaskan bahwa kendaraan bermotor adalah seluruh kendaraan beroda beserta gandengannya yang beroperasi di jalan darat dan digerakkan oleh motor atau peralatan teknik lain yang mengubah energi menjadi tenaga penggerak, termasuk alat berat maupun peralatan besar beroda. Pajak kendaraan bermotor merupakan bea yang dikenakan atas kepemilikan atau penguasaan kendaraan, baik roda dua maupun roda empat, yang menjadi salah satu sumber penerimaan pajak daerah provinsi. Penerimaan dari pajak tersebut kemudian dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.2.5. Jumlah Wisatawan

Jumlah wisatawan merupakan salah satu indikator penting dalam dinamika ekonomi daerah, terutama pada wilayah yang memiliki keunggulan pariwisata atau potensi atraksi yang mampu menarik kunjungan. Secara umum, jumlah wisatawan menggambarkan intensitas mobilitas penduduk dari suatu daerah ke daerah lain untuk tujuan rekreasi, budaya, keagamaan, kegiatan pendidikan, kesehatan, maupun aktivitas profesional. Kunjungan wisatawan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas mobilitas semata, tetapi juga

sebagai aliran ekonomi yang bergerak mengikuti aktivitas konsumsi wisatawan, mulai dari belanja akomodasi, makanan dan minuman, tiket objek wisata, hingga jasa transportasi. Karena itu, jumlah wisatawan sering dijadikan indikator pengukur tingkat aktivitas ekonomi sektor pariwisata di suatu daerah.

Dalam teori ekonomi pariwisata, kehadiran wisatawan membawa dampak langsung (*direct effect*), tidak langsung (*indirect effect*), dan ikutan (*induced effect*) terhadap perekonomian daerah. Dampak langsung terlihat dari penerimaan objek wisata, hotel, restoran, dan jasa hiburan. Dampak tidak langsung muncul melalui aktivitas pendukung seperti perdagangan lokal dan transportasi. Sementara dampak ikutan terjadi ketika peningkatan pendapatan pelaku usaha wisata kembali berputar dalam aktivitas konsumsi masyarakat. Dengan demikian, semakin tinggi arus kunjungan wisatawan, semakin besar aktivitas ekonomi yang timbul di daerah tersebut.

Hubungan antara jumlah wisatawan dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) telah banyak diteliti. Beberapa penelitian mengungkap bahwa meningkatnya kunjungan wisata dapat memperkuat struktur penerimaan PAD, terutama pada pos pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, dan retribusi objek wisata. Sarwono menemukan bahwa sektor pariwisata memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan PAD daerah, khususnya karena meningkatnya konsumsi wisatawan yang berimbas pada penerimaan pajak daerah (Sarwono). Temuan serupa dikemukakan oleh Ishak yang menegaskan bahwa daerah dengan intensitas kunjungan wisata tinggi cenderung memiliki PAD yang lebih besar dibandingkan daerah lain dengan basis wisata yang terbatas, terutama pada komponen pajak daerah (ishak).

Penelitian lain dari Prasetyo pada wilayah Jawa Tengah juga menunjukkan bahwa jumlah wisatawan menjadi salah satu variabel yang paling konsisten memberikan pengaruh positif terhadap PAD (prasetyo). Menurutnya, peningkatan wisatawan mendorong perputaran ekonomi lokal yang kemudian tercermin pada meningkatnya kontribusi sektor jasa dan sektor konsumsi yang dipungut sebagai sumber PAD. Karmeli et al. turut menunjukkan bahwa keberadaan wisatawan memiliki kaitan langsung terhadap penerimaan retribusi daerah, terutama retribusi objek wisata dan retribusi jasa usaha

(karmeli). Temuan mereka memperjelas bahwa jumlah wisatawan tidak hanya mempengaruhi pajak daerah, tetapi juga memperkuat komponen retribusi sebagai bagian dari struktur PAD.

Sementara itu, penelitian yang berfokus pada provinsi-provinsi dengan sektor wisata kuat juga memberi gambaran relevan. Rahimah dan Lubis pada kasus Kabupaten Karo menunjukkan bahwa jumlah wisatawan merupakan variabel yang secara konsisten memperkuat penerimaan PAD, terutama di daerah yang memiliki banyak destinasi wisata alam (rahimah). Temuan tersebut sejalan dengan studi pada daerah lain yang memiliki karakteristik pariwisata serupa. Misalnya, Simangunsong mencatat bahwa kontribusi wisatawan bukan hanya hadir pada penerimaan pajak hotel dan restoran, tetapi juga memberikan efek berantai terhadap sektor perdagangan dan jasa lokal yang ikut menyumbang PAD (simangunsong).

Meskipun tiap daerah memiliki karakteristik pariwisata yang berbeda, kumpulan hasil penelitian tersebut menunjukkan pola yang relatif sama: peningkatan jumlah wisatawan cenderung diikuti oleh pertumbuhan PAD. Hal ini dapat dipahami karena sektor pariwisata bersifat labor intensive dan multiplier intensive, sehingga keberadaan wisatawan langsung mempengaruhi aktivitas ekonomi rakyat dan kinerja fiskal daerah. Dengan demikian, jumlah wisatawan merupakan variabel penting dalam memahami dinamika penerimaan asli daerah, terutama pada daerah dengan orientasi pariwisata atau memiliki potensi destinasi yang terus berkembang.

Keterkaitan jumlah wisatawan dengan penelitian ini menjadi relevan karena Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan tingkat kunjungan wisata terbesar di Indonesia. Jawa Barat memiliki keberagaman objek wisata alam, budaya, kuliner, dan rekreasi buatan yang tersebar di berbagai kabupaten/kota. Banyaknya destinasi wisata tersebut memperbesar peluang peningkatan PAD melalui pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, serta retribusi objek wisata. Dengan demikian, jumlah wisatawan merupakan salah satu faktor yang secara teoritis dan empiris dipandang signifikan dalam memengaruhi tingkat PAD Provinsi Jawa Barat. Hal ini sejalan dengan temuan Sarwono yang

menunjukkan bahwa semakin besar arus kunjungan wisata di suatu wilayah, semakin besar pula potensi peningkatan PAD yang bersumber dari aktivitas pariwisata (sarwono).

Dengan mempertimbangkan landasan teori dan temuan empiris tersebut, posisi jumlah wisatawan dalam penelitian ini menjadi penting sebagai variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat. Semakin berkembang sektor pariwisata dan semakin banyak wisatawan yang berkunjung, semakin besar kontribusi yang dapat diberikan terhadap penerimaan daerah melalui berbagai pos pajak dan retribusi yang dikelola pemerintah daerah.

2.3. Hubungan Antar Variabel Independen dengan Variabel Dependen

2.3.1. Hubungan Produk Domestik Regional Bruto dengan Pendapatan Asli Daerah

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator yang mencerminkan tingkat kinerja perekonomian suatu daerah. Semakin tinggi nilai PDRB, semakin baik pula kondisi dan aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Perekonomian daerah yang berkembang dengan baik memberikan peluang bagi pemerintah daerah untuk mengoptimalkan sumber-sumber penerimaan, salah satunya melalui peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). (I gede) menyatakan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap PAD hal ini dikarenakan Hubungan antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sangat erat karena keduanya menjadi indikator kondisi keuangan serta kemandirian fiskal daerah. Peningkatan PDRB mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang dapat mendorong kenaikan PAD melalui potensi pajak dan retribusi. Besarnya PAD dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan PDRB, komposisi sektor ekonomi yang dominan, serta kebijakan tarif pajak yang diterapkan pemerintah daerah

2.3.2. Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pendapatan Asli Daerah

Oktiani (2021) pada kharisma menemukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk dapat mendorong aktivitas ekonomi di suatu wilayah, sehingga memperbesar potensi penerimaan daerah

melalui pajak, retribusi, dan sumber pendapatan lainnya. Dengan demikian, keberadaan penduduk memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan PAD.

(Aji, Bayu) menyatakan peningkatan jumlah penduduk dapat mendorong kenaikan permintaan terhadap barang konsumsi. Namun, jumlah penduduk yang besar juga dapat menjadi beban apabila struktur, persebaran, dan kualitasnya tidak mendukung, sehingga menambah tanggungan bagi penduduk yang bekerja secara efektif. Kondisi ini terutama terjadi ketika proporsi penduduk usia tidak produktif dan pengangguran lebih tinggi dibandingkan penduduk yang bekerja. Oleh karena itu, semakin besar jumlah penduduk tanpa diimbangi produktivitas yang memadai, maka PAD cenderung mengalami penurunan.

2.3.3. Hubungan Jumlah Wisatawan dengan Pendapatan Asli Daerah

Saraswati (2023) menyatakan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya jumlah kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, serta adanya pengunjung yang hanya singgah kurang dari 24 jam sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai wisatawan. Selain itu, pengembangan dan pemanfaatan objek wisata yang belum optimal menyebabkan daya tarik daerah wisata masih rendah. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat meningkatkan jumlah serta kualitas objek wisata melalui perbaikan kawasan wisata agar mampu menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan kontribusinya terhadap PAD.

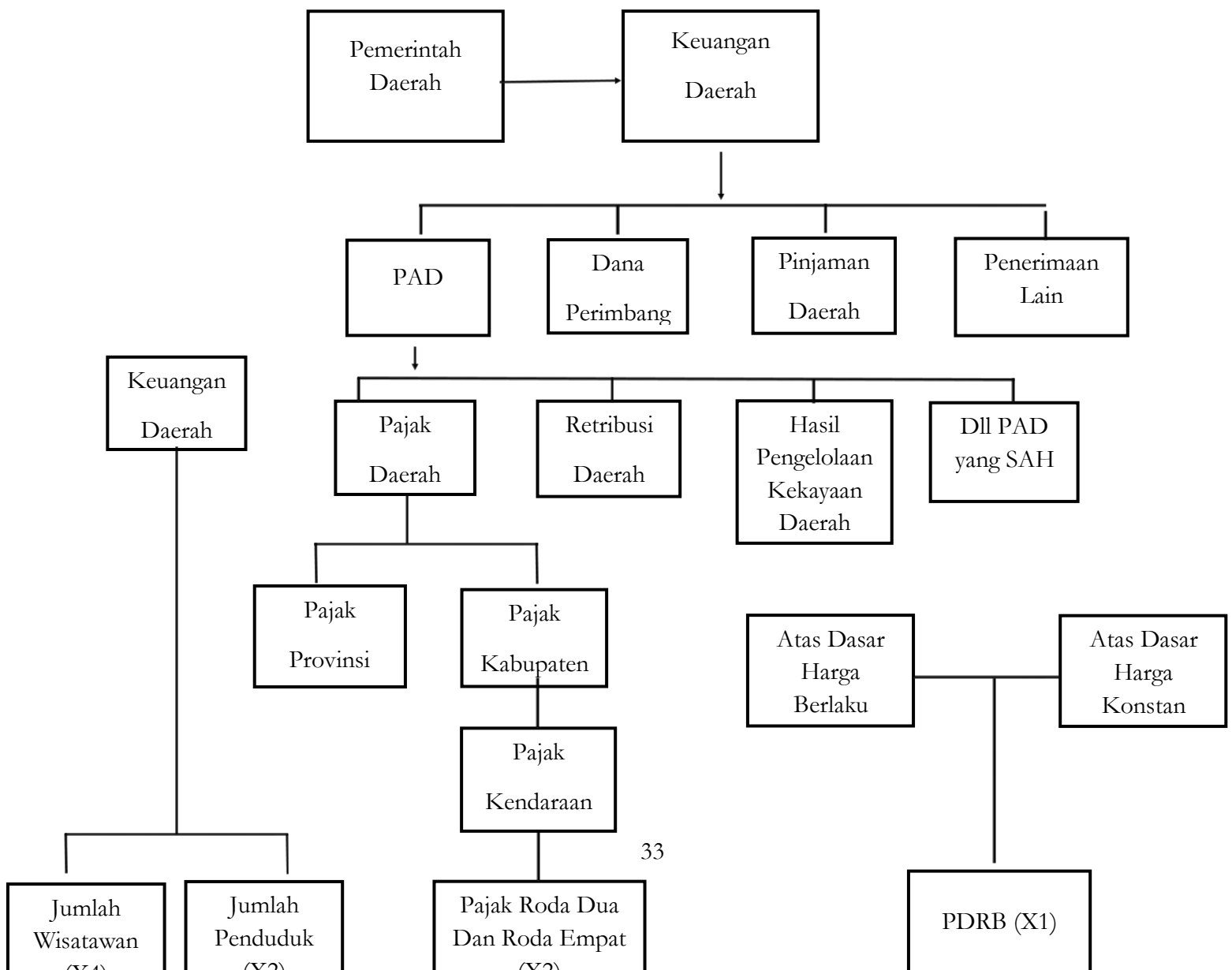
Fardatun (2023) pada skripsi kating menjelaskan bahwa jumlah wisatawan memiliki keterkaitan dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD), salah satunya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang didukung oleh banyaknya objek wisata serta kearifan budaya lokal. Tingginya kunjungan wisatawan dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian daerah melalui pengeluaran wisatawan, sehingga meningkatkan penerimaan PAD yang bersumber dari pajak dan retribusi.

2.3.4. Hubungan Jumlah Kendaraan Bermotor dengan Pendapatan Asli Daerah

Saraswati (2023) menyatakan bahwa variabel jumlah kendaraan bermotor tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur periode 2012–2021. Hal ini disebabkan oleh menurunnya daya beli masyarakat terhadap kendaraan bermotor serta kurang efektifnya penerimaan pajak kendaraan bermotor, sehingga kontribusinya terhadap PAD menjadi berkurang. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengoptimalkan potensi pajak kendaraan bermotor melalui pendataan objek pajak secara akurat serta meningkatkan kepatuhan wajib pajak, misalnya dengan memberikan pengingat atau panggilan bagi wajib pajak yang terlambat membayar.

Aditya zaki (2023) menyatakan kendaraan bermotor merupakan sarana yang mendukung aktivitas pelaku usaha dan konsumen dalam melakukan transaksi ekonomi. Keberadaan kendaraan bermotor berkontribusi terhadap pendapatan daerah melalui kewajiban pemilik kendaraan untuk membayar pajak kendaraan bermotor. Hubungan antara kendaraan bermotor dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terwujud melalui penerimaan pajak tersebut, yang selanjutnya dimanfaatkan oleh pemerintah daerah untuk membiayai pembangunan, perbaikan infrastruktur, seperti akses jalan, serta memenuhi kebutuhan pengeluaran daerah lainnya.

2.4. Kerangka Penelitian



2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis memiliki peran penting dalam penelitian karena menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan secara keseluruhan. Pada dasarnya, hipotesis merupakan dugaan sementara yang harus dibuktikan melalui pengumpulan data dan analisis yang memadai. Dalam penelitian, hipotesis umumnya dibedakan menjadi dua, yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol biasanya menyatakan tidak adanya pengaruh atau hubungan antarvariabel, sedangkan hipotesis alternatif merupakan kebalikan dari hipotesis nol. Apabila hipotesis nol tidak terbukti, maka hipotesis alternatif dapat diterima, namun jika hipotesis nol terbukti benar, maka hipotesis alternatif tidak dapat diterima.

1. Secara simultan diduga PDRB, jumlah Penduduk, jumlah kendaraan, dan jumlah wisatawan memiliki pengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota dan Kabupaten Provinsi Jawa Barat.
2. Secara parsial PDRB memiliki pengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota dan Kabupaten Provinsi Jawa Barat.
3. Secara parsial Jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota dan Kabupaten Provinsi Jawa Barat.
4. Secara parsial Jumlah kendaraan memiliki pengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota dan Kabupaten Provinsi Jawa Barat.
5. Secara parsial Jumlah wisatawan memiliki pengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota dan Kabupaten Provinsi Jawa Barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dan telah melalui proses pengolahan serta dipublikasikan secara resmi. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari *Open Data* Jawa Barat, Data SIKD Kementerian Keuangan serta Publikasi dan Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam satuan juta rupiah yang diperoleh dari Kementerian Keuangan pada periode 2019–2023.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Harga Konstan dalam satuan juta rupiah yang diperoleh dari Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat pada periode 2019–2023.
3. Jumlah Penduduk dalam satuan rumah tangga yang diperoleh dari Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat pada periode 2019–2023.
4. Jumlah Kendaraan Bermotor dalam satuan unit yang diperoleh dari Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat pada periode 2019–2023.
5. Jumlah Wisatawan Lokal dan Mancanegara dalam satuan jiwa yang diperoleh dari *Open Data* Provinsi Jawa Barat pada periode 2019–2023.pada periode 2019–2023.

3.2. Definisi Variabel Operasional

3.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Barat. PAD merupakan salah satu sumber penerimaan daerah yang berasal dari potensi ekonomi local. PAD mencerminkan tingkat kemandirian fiskal pemerintah daerah dalam membiayai pelaksanaan pembangunan serta penyelenggaraan pelayanan publik. Data PAD dalam penelitian ini diukur dalam satuan juta rupiah dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai lembaga penyedia data resmi nasional selama periode tahun 2019–2023.

3.2.2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi faktor penyebab perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan terdiri atas beberapa indikator, yaitu sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto

Variabel independen pertama adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah dalam periode tertentu, sehingga mencerminkan tingkat aktivitas dan kapasitas produksi ekonomi daerah. PDRB sering digunakan sebagai indikator utama untuk menggambarkan perkembangan ekonomi regional.

2. Jumlah Penduduk

Variabel independen kedua adalah jumlah penduduk. penduduk merupakan unit sosial-ekonomi yang berperan penting dalam kegiatan konsumsi dan permintaan barang serta jasa. Jumlah penduduk dapat mencerminkan besarnya populasi serta potensi pasar domestik yang mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

3. Jumlah Kendaraan Bermotor

Variabel independen ketiga adalah jumlah kendaraan bermotor. Kendaraan bermotor merupakan indikator mobilitas masyarakat dan perkembangan transportasi di suatu wilayah. Peningkatan jumlah kendaraan bermotor dapat mencerminkan pertumbuhan pendapatan masyarakat serta intensitas aktivitas ekonomi.

4. Jumlah Wisatawan Lokal

Variabel independen keempat adalah jumlah wisatawan mancanegara. Wisatawan mancanegara merupakan individu atau kelompok dari luar negeri yang melakukan kunjungan ke suatu wilayah untuk tujuan wisata, bisnis, maupun kepentingan lainnya. Kunjungan wisatawan asing memberikan kontribusi ekonomi melalui peningkatan pendapatan sektor pariwisata dan jasa.

5. Jumlah Wisatawan Mancanegara

Variabel independen kelima adalah jumlah wisatawan lokal (wisatawan nusantara). Wisatawan lokal merupakan penduduk dalam negeri yang melakukan perjalanan wisata antarwilayah di Indonesia. Aktivitas wisatawan domestik berperan dalam meningkatkan permintaan sektor pariwisata, perdagangan, serta jasa, sehingga mendorong pendapatan daerah.

3.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, yaitu metode yang menggabungkan data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* merupakan data yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu, sedangkan data *cross section* adalah data yang diperoleh dari sejumlah sampel pada satu periode waktu tertentu (Widarjono, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data panel yang diestimasi melalui tiga model, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Eviews guna menghasilkan estimasi yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian.

3.3.1. *Common Effect Model* (CEM)

Data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section* yang memungkinkan analisis dilakukan secara lebih komprehensif. Salah satu pendekatan dalam estimasi data panel adalah *Common Effect Model* (CEM). Model ini menggabungkan kedua jenis data tersebut tanpa memperhatikan adanya perbedaan karakteristik antarindividu maupun perbedaan waktu, sehingga diasumsikan bahwa intersep dan koefisien regresi bersifat konstan untuk seluruh unit observasi. Estimasi pada model ini dilakukan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) (Widarjono, 2018). Adapun bentuk persamaan dalam *Common Effect Model* adalah sebagai berikut:

$$PAD_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 Penduduk_{it} + \beta_3 kendaraan_{it} + \beta_4 lokal_{it} + \beta_5 mancanegara_{it} + e_{it}$$

3.3.2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Fixed Effect Model (FEM) merupakan model regresi data panel yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep antarindividu, namun nilai intersep tersebut bersifat tetap (konstan) pada setiap periode waktu. Model ini digunakan untuk menangkap karakteristik khusus yang dimiliki masing-masing individu yang tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat memengaruhi variabel dependen. Untuk mengakomodasi perbedaan intersep tersebut, digunakan teknik variabel dummy yang dikenal sebagai metode *Least Squares Dummy Variable* (LSDV) (Widarjono, 2018). Adapun bentuk persamaan dalam *Fixed Effect Model* adalah sebagai berikut:

$$PAD_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 Penduduk_{it} + \beta_3 kendaraan_{it} + \beta_4 lokal_{it} + \beta_5 mancanegara_{it} + a_i Di + e_{it}$$

3.3.3. *Random Effect Model (REM)*

Random Effect Model (REM) merupakan metode estimasi dalam regresi data panel yang mengasumsikan bahwa perbedaan karakteristik antarindividu dan waktu tercermin dalam komponen error. Dengan kata lain, model ini memperbolehkan adanya gangguan (*error term*) yang dapat saling berkaitan baik antarindividu maupun antarwaktu. Karena adanya struktur error tersebut, metode *Ordinary Least Squares* (OLS) tidak lagi menghasilkan estimator yang efisien. Oleh sebab itu, estimasi pada Random Effect Model dilakukan dengan menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS) agar diperoleh hasil yang lebih tepat dan efisien (Widarjono, 2018). Adapun bentuk persamaan dalam *Random Effect Model* adalah sebagai berikut:

$$PAD_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 Penduduk_{it} + \beta_3 kendaraan_{it} + \beta_4 lokal_{it} + \beta_5 mancanegara_{it} + v_{it}$$

3.4. Pemilihan Model

3.4.1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam penelitian ini. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan intersep yang signifikan antarindividu, sehingga diperlukan penggunaan model efek tetap. Adapun hipotesis yang diajukan dalam Uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* adalah model terbaik

H_a : *Fixed Effect Model* adalah model terbaik

Selanjutnya, pemilihan model terbaik ditentukan berdasarkan hasil uji signifikansi. Apabila nilai signifikansi $< 10\%$, maka H_0 ditolak, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) dinyatakan sebagai model yang paling tepat digunakan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari $> 10\%$, maka H_0 gagal ditolak, sehingga *Common Effect Model* (CEM) dipilih sebagai model terbaik dalam penelitian ini.

3.4.2. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat efek individual yang bersifat acak (*random*) sehingga model *Random Effect* lebih sesuai dibandingkan model *Common Effect* yang tidak memperhitungkan perbedaan antarindividu. Adapun hipotesis yang diajukan dalam Uji Lagrange Multiplier (LM) adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* adalah model terbaik

H_a : *Random Effect Model* adalah model terbaik

Uji Lagrange Multiplier (LM) dilakukan dengan menggunakan distribusi Chi-square dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar jumlah variabel independen dalam model. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas Breusch–Pagan.

Apabila nilai probabilitas Breusch–Pagan $< 10\%$, maka H_0 ditolak, sehingga *Random Effect Model* (REM) dinyatakan sebagai model yang paling tepat digunakan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari $> 10\%$, maka H_0 gagal ditolak, sehingga *Common Effect Model* (CEM) dipilih sebagai model terbaik dalam penelitian ini.

3.4.3. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dalam penelitian ini. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara efek individual dengan variabel independen dalam model. Apabila terdapat korelasi, maka model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Adapun hipotesis yang diajukan dalam Uji Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model* adalah model terbaik.

H_a : *Fixed Effect Model* adalah model terbaik

Pemilihan model terbaik didasarkan pada hasil uji signifikansi yang diperoleh dari Uji Hausman. Apabila nilai signifikansi $< 10\%$, maka H_0 ditolak, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) dinyatakan sebagai model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari $> 10\%$, maka H_0 gagal ditolak, sehingga *Random Effect Model* (REM) dipilih sebagai model terbaik.

3.5. Uji Statistik

3.5.1. Uji F

Uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hipotesis yang diajukan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$ (Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen).

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq 0$ (Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen).

Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas F-statistik. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari $> 10\%$, maka H_0 gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $< 10\%$, maka H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.2. Uji T

Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk menilai apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel dependen. Dengan demikian, uji t dilakukan untuk menentukan signifikansi koefisien regresi dari masing-masing variabel independen. Adapun hipotesis yang diajukan dalam uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh PDRB per kapita terhadap PAD di Provinsi Jawa Barat

$H_0 : \beta_1 \geq 0$ (tidak ada pengaruh variabel PDRB per kapita PAD di Provinsi Jawa Barat)

$H_a : \beta_1 \leq 0$ (terdapat pengaruh variabel PDRB per kapita terhadap PAD di Provinsi Jawa Barat)

- 2) Pengaruh Jumlah penduduk terhadap PAD di Provinsi Jawa Barat

$H_0 : \beta_2 \geq 0$ (tidak ada pengaruh variabel jumlah penduduk terhadap PAD di Provinsi Jawa Barat)

$H_a : \beta_2 \leq 0$ (terdapat pengaruh variabel jumlah penduduk terhadap PAD di Provinsi Jawa Barat)

- 3) Pengaruh Jumlah Kendaraan Bermotor terhadap PAD di Provinsi Jawa Barat

$H_0 : \beta_5 \geq 0$ (tidak ada pengaruh variabel jumlah kendaraan bermotor terhadap PAD di Provinsi Jawa Barat)

$H_a : \beta_5 \leq 0$ (terdapat pengaruh variabel jumlah kendaraan bermotor terhadap PAD di Provinsi Jawa Barat)

4) Pengaruh Jumlah Wisatawan Lokal terhadap PAD di Provinsi Jawa Barat

$H_0 : \beta_6 \geq 0$ (tidak ada pengaruh variabel wisatawan lokal terhadap PAD di Provinsi Jawa Barat)

$H_a : \beta_6 \leq 0$ (terdapat pengaruh variabel wisatawan lokal terhadap PAD di Provinsi Jawa Barat)

5) Pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara terhadap PAD di Provinsi Jawa Barat

$H_0 : \beta_6 \geq 0$ (tidak ada pengaruh variabel wisatawan mancanegara terhadap PAD di Provinsi Jawa Barat)

$H_a : \beta_6 \leq 0$ (terdapat pengaruh variabel wisatawan mancanegara terhadap PAD di Provinsi Jawa Barat)

3.5.3. Koefisien Determinasi (R-Squared)

Uji determinasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan model regresi dalam menjelaskan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat dilihat melalui nilai Adjusted R-Squared, yang menunjukkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang antara nol hingga satu. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif pengaruh beberapa variabel, yaitu Jumlah Penduduk, Jumlah Wisatawan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Pajak Kendaraan Bermotor terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan model data panel, yang merupakan kombinasi antara data cross-section dan time series. Metode analisis yang diterapkan meliputi Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM), kemudian pemilihan model regresi yang paling sesuai dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, serta pengujian hipotesis menggunakan koefisien determinasi (R^2), Uji F, dan Uji t. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat untuk periode 2019–2023, serta sumber resmi lainnya yang relevan. Variabel penelitian terdiri atas variabel dependen, yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan variabel independen, yang meliputi PDRB, Pajak Kendaraan Bermotor, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Wisatawan.

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang menjelaskan nilai mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Min	Max	Std. Dev.
PAD	898.56	100.75	3761.91	845.86
PDRB	57821.15	3221.450	279224.9	63812.96
PENDUDUK	486395.2	50740.00	1510140.	310958.9
KENDARAAN	617556.9	66760.00	1747248.	480367.7
MANCANEGARA	8008.348	1.000000	207363.0	28961.57
LOKAL	155340.	1.000000	9452760.	1609152.
Observation	135	135	135	135

4.1.1. Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan Tabel 4.1, jumlah data observasi untuk kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019–2023 adalah sebanyak 135 observasi. Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota dan kabupaten dalam periode tersebut berkisar antara 100,7500 miliar rupiah hingga 3.761,91 miliar rupiah, dengan rata-rata sebesar 898,5562 miliar rupiah. Nilai PAD terendah tercatat di Kabupaten Pangandaran pada tahun 2015, sedangkan nilai tertinggi dicapai oleh Kabupaten Bogor pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat pendapatan asli daerah di masing-masing wilayah selama periode penelitian.

4.1.2. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode penelitian berkisar antara 3221,450 miliar rupiah hingga 279.224,9 miliar rupiah, dengan nilai rata-rata sebesar 57821,15 miliar rupiah. PDRB terendah tercatat di DI Yogyakarta pada tahun 2020, sementara Bekasi tahun 2023 menjadi PDRB tertinggi di kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat.

4.1.3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat berkisar antara 50740,00 ribu jiwa hingga 1510140 ribu jiwa, dengan nilai rata-rata sebesar 486395,2 ribu jiwa. Jumlah penduduk terendah terdapat di Kota Banjar pada tahun 2015, sementara jumlah penduduk tertinggi tercatat di Kabupaten Bogor pada tahun 2019.

4.1.4. Jumlah Kendaraan Bermotor

Pajak Kendaraan Bermotor di kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat berada pada kisaran 66760,00 rupiah hingga 1747248. rupiah, dengan rata-rata sebesar 617556,9 rupiah. Nilai Pajak Kendaraan Bermotor terendah terjadi di Kabupaten Pangandaran pada tahun 2018, sedangkan nilai tertinggi tercatat di Kota Bandung pada tahun 2017.

4.1.5. Jumlah Wisatawan Mancanegara

Jumlah wisatawan mancanegara di kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang diambil dari jumlah kunjungan wisatawan ke obyek wisata di kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat berada pada kisaran 0,0000 jiwa hingga 207363,0 jiwa dengan rata-rata sebesar 8008,133. Terdapat beberapa wilayah jiwa. Jumlah wisatawan terendah tercatat di kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat yaitu Kota Bekasi tahun 2015-2018, Kabupaten Pangandaran tahun 2015 dan Kota Sukabumi tahun 2019, sedangkan jumlah wisarawan tertinggi dicapai oleh Kabupaten Pangandaran pada tahun 2018.

4.1.6. Jumlah Wisatawan Lokal

Jumlah wisatawan di kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang diambil dari jumlah kunjungan wisatawan ke obyek wisata di kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat berada pada kisaran 0,0000 jiwa hingga 9452760 jiwa dengan rata-rata sebesar 118,430. Terdapat beberapa wilayah jiwa. Jumlah wisatawan terendah tercatat di kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat yaitu Kota Bekasi tahun 2015-2018, Kabupaten Pangandaran tahun 2015 dan Kota Sukabumi tahun 2019, sedangkan jumlah wisarawan tertinggi dicapai oleh Kabupaten Pangandaran pada tahun 2018.

4.2. Pemilihan Model Regresi

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis data panel dengan tiga pendekatan, yaitu Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Dari ketiga pendekatan tersebut, selanjutnya akan dipilih model yang paling sesuai untuk digunakan dalam pengujian statistik. Data yang digunakan mencakup tingkat pengangguran sebagai variabel dependen, sedangkan ekspor, impor, nilai tukar, dan inflasi berperan sebagai variabel independen.

4.2.1. *Common Effect Model* (CEM)

Model regresi Common Effect Model (CEM) digunakan untuk mengestimasi data panel dengan pendekatan yang paling sederhana. Model ini menggabungkan data time series dan cross-section dengan asumsi bahwa tidak terdapat perbedaan karakteristik baik antar

individu maupun antar periode waktu. Estimasi parameter dalam model ini dilakukan dengan menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS).

Tabel 4. 2 *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-57.10461	49.52743	-1.152989	0.2510
PDRB	0.002895	0.000676	4.280470	0.0000
PENDUDUK	0.002895	0.000676	4.280470	0.1644
KENDARAAN	-0.000199	0.000142	-1.398387	0.0000
MANCANEGARA	0.001419	0.000115	12.35708	0.0023
LOKAL	0.002885	0.000927	3.113067	0.5817
R-squared	0.892155			
F-statistic	213.4317			
Prob(F-statistic)	0.0000			

Sumber : data diolah dari Eviews 12 (2026).

4.2.2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model *Fixed Effect* (FEM) mengasumsikan adanya perbedaan nilai intersep pada setiap individu, sementara nilai koefisien kemiringan (slope) dianggap sama untuk seluruh individu. Perbedaan nilai intersep tersebut direpresentasikan melalui penggunaan variabel dummy, sehingga karakteristik khusus masing-masing individu dapat diakomodasi secara lebih akurat dalam model.

Tabel 4. 3 *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	631.2680	324.7876	1.943637	0.0547
PDRB	0.012699	0.002250	5.644091	0.0000
PENDUDUK	-0.001301	0.000351	-3.703081	0.0003
KENDARAAN	0.000249	0.000331	0.752705	0.4533
MANCANEGARA	-0.000380	0.000440	-0.863189	0.3900
LOKAL	9.86E-06	9.06E-06	1.088706	0.2788

R-squared	0.987124
F-statistic	254.7196
Prob(F-statistic)	0.0000

Sumber : data diolah dari Eviews 12 (2026).

4.2.3. *Random Effect Model (REM)*

Metode ini digunakan untuk mengestimasi data panel dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya korelasi residual baik antar waktu maupun antar individu. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa setiap unit analisis memiliki nilai intersep yang berbeda, sehingga perbedaan karakteristik masing-masing unit dapat tercermin secara sistematis dalam model.

Tabel 4. 4 Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	46.40869	86.65979	0.535526	0.5932
PDRB	0.006740	0.001062	6.347023	0.0000
PENDUDUK	-0.000447	0.000204	-2.191524	0.0302
KENDARAAN	0.001061	0.000167	6.333912	0.0000
MANCANEGARA	-0.000102	0.000433	-0.236152	0.8137
LOKAL	1.67E-05	8.73E-06	1.909774	0.0584
R-squared	0.639587			
F-statistic	45.78453			
Prob(F-statistic)	0.0000			

Sumber : data diolah dari Eviews 12 (2026).

4.3. Uji Kesesuaian Model

Setelah dilakukan estimasi regresi data panel dengan menggunakan beberapa pendekatan sebagaimana disajikan pada Tabel 4.2, yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*, tahap selanjutnya adalah menentukan model yang paling tepat untuk digunakan. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui serangkaian pengujian statistik, yang meliputi Uji Chow untuk membandingkan CEM

dengan FEM, Uji Lagrange Multiplier untuk membandingkan CEM dengan REM, serta Uji Hausman yang digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara FEM dan REM.

4.3.1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk membandingkan *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) guna menentukan model yang paling tepat di antara kedua pendekatan tersebut.

Tabel 4. 5 Uji Chow

Effect Test	Statistic	Prob
Cross-section F	29.218743	0.0000
Cross-section Chi-square	286.918646	0.0000

Sumber : Lampiran 4

Hipotesis:

$H_o = \alpha (10\%) < \text{Probabilitas } X, \text{ maka common effect model terbaik}$

$H_a = \alpha (10\%) > \text{Probabilitas } X, \text{ maka fixed effect model terbaik}$

Hasil Uji Chow sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross-section F sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 10 persen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

4.3.2. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Hasil Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk membandingkan *Random Effect Model* (REM) dengan *Common Effect Model* (CEM) dalam rangka menentukan model yang paling tepat di antara kedua pendekatan tersebut.

Tabel 4. 6 Uji Lagrange Multiplier

Effect Test	Cross-section	Both
Breusch-Pagan	131.4941	135.5466
	(0.0000)	(0,0000)

Sumber : Lampiran 5

Hipotesis:

$H_o = \alpha (10\%) < \text{Probabilitas } X, \text{ maka common effect model terbaik}$

$H_a = \alpha (10\%) > \text{Probabilitas } X, \text{ maka random effect model terbaik}$

Hasil Uji LM sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross-section Breusch-Pagan sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 10 persen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Random Effect Model (REM) merupakan model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

4.3.3. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk membandingkan Random Effect Model (REM) dengan Fixed Effect Model (FEM) dalam rangka menentukan model yang paling tepat di antara kedua pendekatan tersebut.

Tabel 4. 7 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Prob
Cross-section random	44.560614	0.0000

Sumber : Lampiran 6

Hipotesis:

$H_o = \alpha (10\%) < \text{Probabilitas } X, \text{ maka random effect model terbaik}$

$H_a = \alpha (10\%) > \text{Probabilitas } X, \text{ maka fixed effect model terbaik}$

Hasil Uji Hausman sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross-section Random sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 10 persen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

4.3.4. Model Terbaik

Tabel 4. 8 Hasil Uji FEM

Variabel	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>	Prob
C	631.2680	1.943637	0.0547
PDRB	0.012699	5.644091	0.0000
PENDUDUK	-0.001301	-3.703081	0.0003
KENDARAAN	0.000249	0.752705	0.4533
MANCANEGARA	-0.000380	-0.863189	0.3900
LOKAL	9.86E-06	1.088706	0.2788
R-Squared	0.987124		
F-stat	254.7196		
Prob F-stat	0.0000		

Sumber : Lampiran 5

4.4. Analisis Model

4.4.1. Uji F (Simultan)

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0,$$

Variabel dependen tidak memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

$$H_a = \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0,$$

Variabel dependen memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 10%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri atas PDRB, jumlah rumah tangga, jumlah kendaraan bermotor, jumlah wisatawan mancanegara, dan jumlah wisatawan lokal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019–2023.

4.4.2. Uji Parsial (Uji T)

1. PDRB Per Kapita

$H_0 = \beta_2 = 0$, Variabel PDRB tidak memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

$H_a = \beta_2 \neq 0$, Variabel PDRB memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Didapatkan bahwa nilai probabilitas PDRB adalah sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 10%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB yang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019–2023.

2. Variabel Rumah Tangga

$H_0 = \beta_4 = 0$, Variabel rumah tangga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

$H_a = \beta_4 \neq 0$, Variabel rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Didapatkan bahwa nilai probabilitas jumlah rumah tangga adalah sebesar 0,0003 lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 10%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah rumah tangga yang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019–2023.

3. Variabel Jumlah Kendaraan Bermotor

$H_0 = \beta_3 = 0$, Variabel jumlah kendaraan bermotor tidak memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

$H_a = \beta_3 \neq 0$, Variabel jumlah kendaraan bermotor memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Didapatkan bahwa nilai probabilitas pajak kendaraan bermotor adalah sebesar 0,4533 lebih besar dari tingkat signifikansi (α) 10%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah kendaraan bermotor yang secara parsial tidak berpengaruh signifikan

terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019–2023.

4. Variabel Wisatawan Mancanegara

$H_0 = \beta_1 = 0$, Variabel wisatawan mancanegara tidak memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

$H_a = \beta_1 \neq 0$, Variabel wisatawan mancanegara memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Didapatkan bahwa nilai probabilitas jumlah wisatawan mancanegara adalah sebesar 0,3900 lebih besar dari tingkat signifikansi (α) 10%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah wisatawan mancanegara yang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019–2023.

5. Variabel Wisatawan Lokal

$H_0 = \beta_1 = 0$, Variabel wisatawan lokal tidak memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

$H_a = \beta_1 \neq 0$, Variabel wisatawan lokal memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Didapatkan bahwa nilai probabilitas jumlah wisatawan lokal adalah sebesar 0,2788 lebih besar dari tingkat signifikansi (α) 10%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah wisatawan lokal yang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019–2023.

4.4.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa baik garis regresi dapat menjelaskan variasi dalam data. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, yang direpresentasikan oleh nilai (R^2). Berdasarkan Tabel 4.5, Didapatkan nilai R-Squared sebesar 0,9871 artinya bahwa variasi dalam model sebesar 98,71% ditentukan oleh variabel PDRB, jumlah rumah tangga, jumlah kendaraan bermotor, jumlah wisatawan mancanegara, dan jumlah

wisatawan lokal. Sementara sisanya sebesar 1,29% ditentukan oleh variabel lain di luar model.

4.5. *Cross Section Effect*

Tabel 4. 9 Hasil *Cross Section Effect*

NO	PROVINSI	Effect
1	Bandung	333.6927
2	Bandung Barat	-44.80858
3	Bekasi	-574.8768
4	Bogor	2150.111
5	Ciamis	-260.3039
6	Cianjur	316.8524
7	Cirebon	201.2597
8	Garut	68.88791
9	Indramayu	-337.4999
10	Karawang	-712.1329
11	Kota Bandung	-339.8623
12	Kota Banjar	-415.5165
13	Kota Bekasi	1425.293
14	Kota Bogor	233.6762
15	Kota Cimahi	-416.2890
16	Kota Cirebon	-331.1955
17	Kota Depok	624.1495
18	Kota Sukabumi	-311.7522
19	Kota Tasikmalaya	-321.7414
20	Kuningan	-269.3366
21	Majalengka	-24.30747
22	Pangandaran	-454.5755
23	Purwakarta	-505.5253

24	Subang	-53.82735
25	Sukabumi	187.9693
26	Sumedang	-104.7451
27	Tasikmalaya	-63.59547

Berdasarkan Tabel 4.9, hasil analisis data cross-section menunjukkan bahwa Kabupaten Bogor memiliki nilai intersep Pendapatan Asli Daerah (PAD) tertinggi, yaitu 2.150,111, sedangkan Kabupaten Karawang memiliki nilai intersep terendah, yaitu -712,1329. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Karawang cenderung memiliki PAD yang lebih rendah dibandingkan dengan kota dan kabupaten lainnya di Provinsi Jawa Barat. Perbedaan nilai intersep tersebut mencerminkan kecenderungan dasar PAD yang berbeda antar wilayah, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor struktural atau karakteristik ekonomi lokal, seperti tingkat industrialisasi, kepadatan penduduk, dan kapasitas ekonomi wilayah.

4.6. Pembahasan

4.6.1. Pengaruh Variabel PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Berdasarkan hasil regresi variabel PDRB menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0000 < \alpha 10\%$, hal ini menunjukkan bahwa variabel disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019–2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Naraswari et al, 2024), menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi NTB, hal ini dikarenakan PDRB memiliki hubungan yang erat dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat, semakin besar pula kemampuan mereka dalam memenuhi berbagai kewajiban pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah. Dalam perspektif makroekonomi, peningkatan PDRB mencerminkan semakin besarnya potensi penerimaan pemerintah. Selain itu, kenaikan PDRB juga menunjukkan pertumbuhan sektor riil di suatu daerah, yang

berdampak pada meningkatnya kesempatan kerja serta pendapatan masyarakat secara luas.

4.6.2. Pengaruh Variabel Jumlah Rumah Tangga terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Berdasarkan hasil regresi variabel jumlah penduduk menggunakan Fixed Effect Model (FEM) diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0003 < \alpha 10\%$, hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah rumah tangga signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah rumah tangga berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019–2023.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumadi dan Hayati, (2022) di Provinsi D.I. Yogyakarta menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi rumah tangga memiliki peran penting dalam meningkatkan penerimaan daerah. Konsumsi rumah tangga mencerminkan perilaku ekonomi rumah tangga, sehingga peningkatan jumlah rumah tangga berpotensi mendorong peningkatan konsumsi agregat. Oleh karena itu, secara tidak langsung jumlah rumah tangga diduga memiliki pengaruh terhadap PAD. Namun demikian, penelitian yang secara eksplisit menggunakan jumlah rumah tangga sebagai variabel independen terhadap PAD masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya kajian empiris yang telah ada.

4.6.3. Pengaruh Variabel Jumlah Kendaraan Bermotor terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Berdasarkan hasil regresi variabel pajak kendaraan bermotor menggunakan Fixed Effect Model (FEM) diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,4533 > \alpha 10\%$, hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pajak kendaraan bermotor tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019–2023.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edy Tri Saraswati et al (2023), menunjukkan bahwa pajak kendaraan bermotor tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Sulawesi Selatan, hal ini disebabkan karena masih rendahnya penerimaan pajak kendaraan bermotor, yang salah satunya disebabkan oleh rendahnya tingkat kepatuhan wajib pajak. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sebaliknya, apabila penerimaan pajak kendaraan bermotor meningkat, maka kepatuhan wajib pajak cenderung ikut meningkat dan pada akhirnya akan mendorong kenaikan PAD. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh Pajak Kendaraan Bermotor terhadap PAD dipengaruhi oleh dua jalur, yaitu pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Namun, pengaruh tidak langsung tercatat lebih besar dibandingkan pengaruh langsung, yang mengindikasikan bahwa secara tidak langsung Pajak Kendaraan Bermotor tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap PAD melalui tingkat kepatuhan wajib pajak.

4.6.4. Pengaruh Variabel Wisatawan Mancanegara terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Berdasarkan hasil regresi variabel wisatawan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,3900 > \alpha 10\%$, hal ini menunjukkan bahwa variabel wisatawan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sehingga dapat disimpulkan bahwa wisatawan tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019–2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundawan & Laksmi, (2024), menunjukkan bahwa wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD, hal tersebut dapat terjadi karena wisatawan domestik dan mancanegara berkunjung berdasarkan preferensi masing-masing. Secara konseptual, peningkatan perilaku konsumtif wisatawan diharapkan dapat mendorong kenaikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata. Namun, perbedaan karakteristik wisatawan yang tidak selalu memiliki pola konsumsi tinggi atau pengeluaran besar selama berwisata menyebabkan meningkatnya jumlah kunjungan tidak serta-merta berdampak signifikan terhadap PAD

sektor pariwisata. Selain itu, meskipun bertambahnya jumlah wisatawan diharapkan dapat meningkatkan PAD, faktor lain seperti lama tinggal wisatawan, pola dan besaran pengeluaran, serta kemampuan pemerintah daerah dalam menarik pajak dan retribusi turut memengaruhi besarnya kontribusi jumlah wisatawan terhadap pendapatan daerah.

4.6.5. Pengaruh Variabel Wisatawan Lokal terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Berdasarkan hasil regresi variabel wisatawan menggunakan Fixed Effect Model (FEM) diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,2788 > \alpha 10\%$, hal ini menunjukkan bahwa variabel wisatawan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sehingga dapat disimpulkan bahwa wisatawan tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019–2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundawan & Laksmi, (2024), menunjukkan bahwa wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD, hal tersebut dapat terjadi karena wisatawan domestik dan mancanegara berkunjung berdasarkan preferensi masing-masing. Secara konseptual, peningkatan perilaku konsumtif wisatawan diharapkan dapat mendorong kenaikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata. Namun, perbedaan karakteristik wisatawan yang tidak selalu memiliki pola konsumsi tinggi atau pengeluaran besar selama berwisata menyebabkan meningkatnya jumlah kunjungan tidak serta-merta berdampak signifikan terhadap PAD sektor pariwisata. Selain itu, meskipun bertambahnya jumlah wisatawan diharapkan dapat meningkatkan PAD, faktor lain seperti lama tinggal wisatawan, pola dan besaran pengeluaran, serta kemampuan pemerintah daerah dalam menarik pajak dan retribusi turut memengaruhi besarnya kontribusi jumlah wisatawan terhadap pendapatan daerah.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh PDRB, jumlah rumah tangga, jumlah kendaraan bermotor, serta jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat periode 2019–2023, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara simultan, seluruh variabel independen yang terdiri dari PDRB, jumlah rumah tangga, jumlah kendaraan bermotor, serta jumlah wisatawan (mancanegara dan lokal) berpengaruh signifikan terhadap PAD. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi faktor ekonomi, demografi, dan sektor pariwisata secara bersama-sama menentukan besaran PAD di Jawa Barat.
2. Secara parsial, variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Hasil ini sejalan dengan pembahasan yang menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi daerah mampu memperluas basis pajak dan retribusi, sehingga meningkatkan penerimaan daerah.
3. Variabel jumlah rumah tangga juga berpengaruh signifikan terhadap PAD. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah unit konsumsi dalam masyarakat mendorong aktivitas ekonomi dan permintaan terhadap layanan publik, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan PAD.
4. Variabel jumlah kendaraan bermotor tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Berdasarkan pembahasan, kondisi ini dapat disebabkan oleh belum optimalnya pengelolaan pajak kendaraan bermotor atau tingkat kepatuhan wajib pajak yang masih rendah.
5. Variabel jumlah wisatawan, baik mancanegara maupun lokal, tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Hal ini mengindikasikan bahwa potensi sektor pariwisata di Jawa Barat belum sepenuhnya mampu dikonversi menjadi penerimaan daerah,

6. sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan terkait rendahnya optimalisasi objek wisata dan kontribusi pajaknya.

5.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa implikasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah maupun pihak terkait:

1. Pemerintah daerah perlu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan melalui peningkatan investasi, pengembangan sektor industri dan jasa, serta penguatan UMKM. Hal ini penting karena PDRB terbukti menjadi faktor yang konsisten dalam meningkatkan PAD.
2. Peningkatan jumlah rumah tangga sebagai representasi aktivitas ekonomi masyarakat perlu diimbangi dengan kebijakan yang mendukung produktivitas, seperti penciptaan lapangan kerja dan peningkatan daya beli masyarakat. Dengan demikian, kontribusi terhadap PAD dapat semakin optimal.
3. Pemerintah daerah perlu mengoptimalkan penerimaan dari sektor pajak kendaraan bermotor, antara lain melalui peningkatan kepatuhan wajib pajak, digitalisasi sistem pembayaran pajak, serta pendataan kendaraan yang lebih akurat.
4. Sektor pariwisata perlu dikembangkan secara lebih optimal, tidak hanya dari sisi jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga dari sisi kualitas destinasi, lama tinggal wisatawan (length of stay), serta integrasi dengan sektor ekonomi lokal. Hal ini penting agar peningkatan jumlah wisatawan dapat benar-benar berdampak pada peningkatan PAD.
5. Secara umum, pemerintah daerah perlu meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber-sumber PAD melalui perbaikan tata kelola fiskal, optimalisasi pajak dan retribusi daerah, serta peningkatan kualitas pelayanan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amerta, I. G. N. O., & Budhiasa, I. G. S. (2014). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Wisatawan Domestik, Jumlah Hotel dan Akomodasi Lainnya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Badung Tahun 2001- 2012. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 3(2), 56–69.
- Aswan, N., Fadhillah, Y., & Harahap, A. M. (2023). Analisis Regresi Pada Pengaruh PDRB Menurut Lapangan Usaha Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Tapanuli Selatan. TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora, 1(3), 122-130.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. (17 Juli 2021). Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Jawa Barat, 2013-2017. Diakses pada 18 November 2025, dari <https://bekasikab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjgyMiMx/jumlah-wisatawan-mancanegara-dan-domestik-di-provinsi-jawa-barat-2013-2017.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (1 Maret 2024). Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata, 2019. Diakses pada 18 November 2025, dari <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwIzI=/jumlah-kunjungan-wisatawan-ke-objek-wisata.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (12 Februari 2025). Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, 2020. Diakses pada 18 November 2025, dari <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/3/V1ZSbFRUY3lTbFpEYTNsVWNGcDZjek53YkhsNFFUMDkjMw==/jumlah-penduduk--laju-pertumbuhan-penduduk--distribusi-persentase-penduduk--kepadatan-penduduk--rasio-jenis-kelamin-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-barat--2020.html?year=2020>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat (miliar rupiah), 2020. Diakses pada 18 November 2025, dari <https://jabar.bps.go.id/id/statistics->

table/3/WkdVMWRYVnBkMnBvVEhKSVkyWXhNblZtTjJSbmR6MDkjMyMzMjAw/produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-barat-miliar-rupiah-.html?year=2020

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Realisasi Penerimaan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2018. Diakses pada 18 November 2025, dari <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDc4IzI=/realisasi-penerimaan-pemerintah-provinsi-jawa-barat.html>

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Realisasi Penerimaan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2015. Diakses pada 18 November 2025, dari <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDc4IzI=/realisasi-penerimaan-pemerintah-provinsi-jawa-barat.html>

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Realisasi Penerimaan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2014. Diakses pada 18 November 2025, dari <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDc4IzI=/realisasi-penerimaan-pemerintah-provinsi-jawa-barat.html>

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Realisasi Penerimaan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2016. Diakses pada 18 November 2025, dari <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDc4IzI=/realisasi-penerimaan-pemerintah-provinsi-jawa-barat.html>

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Realisasi Penerimaan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2017. Diakses pada 18 November 2025, dari <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDc4IzI=/realisasi-penerimaan-pemerintah-provinsi-jawa-barat.html>

Bahasoan, A. N., Anwar, A. I., Lekas, M. N. J., & Asryad, R. (2024). Otonomi Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Literature Review. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 43-46.

- Bembok, S., Walewangko, E. N., & Siwu, H. (2020). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Tolikara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(01), 70–82.
- Dharma, A. B. (2025). STRATEGI KEBIJAKAN OPTIMALISASI PENERIMAAN PAJAK DAERAH MENUJU KEMANDIRIAN FISKAL DI PROVINSI LAMPUNG. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 13(02).
- Jandini, B. Y., & Sriningsih, S. (2025). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INVESTASI DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH DI NTB TAHUN 2014-2023. *Jurnal Oportunitas: Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 238-248.
- Kartika, S. E., Sutianingsih, S., & Widowati, W. (2021). Analisis Pengaruh Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 1-12.
- Lianda, P. Y., Priantana, R. D., & Aswadi, K. (2021). Analisis Pengaruh Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Aceh. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 2(3), 153-159.
- Permata, D. A., Margiyanata, H. M., Bani, L. S., & Noviarita, H. (2024). PENGARUH KEBIJAKAN FISKAL DAN PENGELUARAN KONSUMSI MASYARAKAT TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 8592-8602.
- Prasetyo, A. A., Siwi, V. N., & Kundhani, E. Y. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah Jawa Tengah tahun 2010-2018. *Jurnal Dinamika Ekonomi Rakyat*, 1(1), 37-56.
- Prasetyo, J. A. F. (2023). Determinan pendapatan asli daerah Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 6(1), 70-87.

- Sarwono, A. E. (2021). Determinan Pendapatan Asli Daerah Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(Spesial Issue 2), 820-829.
- Sudrajat, Y. (2024). Analisis reformasi tata kelola administrasi pemerintahan (studi kasus provinsi Jawa Barat). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(2), 1954-1965.
- Sundawan, H. P., & Laksmi, A. C. (2024). Determinants Analysis of Original Local Government Revenue in the Tourism Sector of the Special Regional of Yogyakarta.
- Suprpto, S., & Purbowati, R. (2024). Kontribusi pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). *Jurnal Akuntansi Neraca*, 2(1).
- Suriadi, H., Magriasti, L., & Frinaldi, A. (2023). Sejarah perkembangan desentralisasi dan otonomi daerah di Indonesia. *Jurnal Media Ilmu*, 2(2), 193-210.
- Syabrinawati, H., & Hidajat, S. (2023). Pengaruh Pajak Hiburan, Hotel, Restoran, dan Reklame terhadap PAD Kota Batu. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(3), 2460-2479.
- Vanomy, A. E. (2019). Analisis Hubungan Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Melalui Belanja Langsung Terhadap Produk Domestik Regional Bruto. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 2(1), 62–70. <https://doi.org/10.26533/jad.v2i1.445>
- Wijayanti, R. A. (2025). Analisis kinerja keuangan pajak sektor pariwisata dalam rangka meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Karanganyar. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*, 4, 884–891.
- Isnowati, S., & Masdjojo, G. N. (2024). Analisis kinerja pendapatan daerah dan kemandirian daerah pada masa otonomi daerah. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(3), 113-126.

- Nababan, J. H., & Shahrullah, R. S. (2021). Peranan Otonomi Daerah Terhadap Pembangunan Ekonomi Melalui Pengelolaan Keuangan Daerah. *Journal of Law and Policy Transformation*, 6(2), 108-116.
- Fadilla, H. (2024). Pengembangan sektor pariwisata untuk meningkatkan pendapatan daerah di Indonesia. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 2(1), 36-43.
- Saputra, D. N., Wijaya, B. B., & Fatimah, M. D. (2024). Pengembangan Kaulinan Barudak sebagai Atraksi Budaya Berbasis Musik Tradisional untuk Meningkatkan Pariwisata Jawa Barat. *PROMUSIKA*, 12(2), 99-101.
- Santoso, B. (2022). Analisis Diskriminan Sektor Ekonomi Pembentuk Kategori Indeks Kapasitas Fiskal Daerah (Ikfd) Propinsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(2).
- Azhar, J. A. (2022). Determinan Penghasilan Asli Provinsi Jawa Barat. *Istismar*, 5(2), 10-22.
- Murad, A., & Karyadi, M. (2025). Analisis Pengaruh Pendapatan Daerah, Jumlah Wajib Pajak, Dan Tingkat Kepatuhan Terhadap Penerimaan Pajak Daerah Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Aplikasi Perpajakan*, 6(1), 322-330.
- Kireina, N. Y., & Octaviani, A. (2021). Analisis Pajak Daerah, Retribusi Daerah, dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Semarang Tahun 2016-2019. *AKTUAL*, 6(2), 32-37.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Variabel

Daerah	Tahun	PAD	PDRB	Rumah Tangga	Kendaraan	Mancanegara	Lokal
Bandung	2019	1025	82547.44	970457	1146112	4506	2485755
Bandung	2020	1019	81060.97	982651	1089965	3089	1270937
Bandung	2021	1096	83949.37	939812	1101947	100	1836575
Bandung	2022	1237	88437.96	953267	1121274	1052	3782823
Bandung	2023	1112	92830.17	966456	1121273	15833	1014251
Bandung Barat	2019	528.1	31398.35	448170	647940	100339	5339819
Bandung Barat	2020	464.8	30640.41	450271	616255	23431	3440529
Bandung Barat	2021	540.8	31701.79	475931	622912	0	2202146
Bandung Barat	2022	667.2	33393.29	484301	633727	21241	4447943
Bandung Barat	2023	646.1	35062.19	492600	633724	3996	3476351
Bekasi	2019	2439	251502.79	1008168	1552834	3	11679
Bekasi	2020	2384	242971.39	1048753	1488975	0	127500
Bekasi	2021	2544	251778.52	850135	1494314	0	1730651
Bekasi	2022	2538	265120.49	865829	1513555	0	945028
Bekasi	2023	2646	279224.9	881763	1513546	666	2779315
Bogor	2019	3161	156876.01	1476474	1668060	26264	2670203
Bogor	2020	2810	154113.6	1510140	1625895	0	28367
Bogor	2021	3762	159589.55	1362226	1641604	2609	1762279

Bogor	2022	368 3	167966 .18	1381734	1666860	84915	32922 68
Bogor	2023	366 2	176683 .58	1401318	1666859	138731	61806 77
Ciamis	2019	264 .3	22001. 24	358099	291184	35	69778 2
Ciamis	2020	254 .2	21970. 41	357900	278028	2	61664 3
Ciamis	2021	273 .5	22774. 93	368192	282388	4	70126 9
Ciamis	2022	301 .9	23918. 89	370935	283836	61	10010 99
Ciamis	2023	245	25111. 71	373505	283836	533	10989 10
Cianjur	2019	628 .6	32039. 32	618587	465861	172140	43120 47
Cianjur	2020	577	31792. 32	614454	459151	29461	10417 40
Cianjur	2021	792 .9	32897. 53	679231	465238	44	10467 51
Cianjur	2022	556	34556. 4	688465	470866	17850	14875 94
Cianjur	2023	585 .1	36339. 55	697418	470866	81407	19071 78
Cirebon	2019	638 .4	33668. 1	579714	733803	15	26034 2
Cirebon	2020	615 .5	33304. 05	583038	712040	0	35242 6
Cirebon	2021	680 .6	34127. 52	604271	728244	0	24646 6
Cirebon	2022	795 .3	35523. 78	610593	740752	9	48619 1
Cirebon	2023	673 .8	37246. 57	616780	740750	0	68390 9
Garut	2019	486 .6	39092. 49	656977	440529	1275	28505 34
Garut	2020	474 .6	38598. 43	658461	429818	94	19070 07
Garut	2021	560 .8	39981. 19	650096	435305	0	35732 4
Garut	2022	486	42012. 96	655467	441239	31	44060 53

Garut	2023	485 .8	44087. 22	660627	441237	182	38743 95
Indramayu	2019	450 .1	60153. 18	504412	543273	37	14300 35
Indramayu	2020	504 .7	59200	505750	527969	22	21034 4
Indramayu	2021	530	59544. 87	538578	529742	5	41191 3
Indramayu	2022	563 .3	61259. 61	544369	533915	7	54798 6
Indramayu	2023	582 .8	67237. 69	550023	533914	3	83678 2
Karawang	2019	135 6	163946 .85	630873	886616	1126	94527 60
Karawang	2020	130 3	157710 .59	633759	850130	92	14269 83
Karawang	2021	165 2	166941 .49	659659	854135	0	18003 93
Karawang	2022	156 2	177470 .89	669280	865859	562	57293 7
Karawang	2023	152 8	187051 .65	678799	865858	126	24927 84
Kota Bandung	2019	254 8	197642 .89	669568	1747248	0	24422 50
Kota Bandung	2020	206 4	193144 .95	670159	1567595	0	24312 90
Kota Bandung	2021	219 6	200414 .03	654898	1552747	0	39322 3
Kota Bandung	2022	275 4	211250 .67	657197	1551774	1841	24047 08
Kota Bandung	2023	267 8	221969 .13	659343	1551769	12639	29106 45
Kota Banjar	2019	100 .8	3221.4 5	50845	71225	32	10722 8
Kota Banjar	2020	119 .4	3251.7 6	50740	67128	0	9832
Kota Banjar	2021	557 .5	3365.2 5	56274	66760	0	33900
Kota Banjar	2022	131 .1	3516.5 7	57095	67647	0	73034
Kota Banjar	2023	118 .8	3682.3	57906	67647	2	68862

Kota Bekasi	2019	244 2	69406. 53	770721	1614961	15	0
Kota Bekasi	2020	204 9	67619. 24	789134	1533876	15	42065
Kota Bekasi	2021	253 7	69796. 94	658090	1508616	552	69257
Kota Bekasi	2022	259 9	73260. 65	664586	1502136	0	50724 8
Kota Bekasi	2023	249 2	77241. 79	670981	1502133	0	97519 5
Kota Bogor	2019	101 6	32295. 73	273827	488283	207363	37490 69
Kota Bogor	2020	872	32162. 74	277482	459211	34400	12496 90
Kota Bogor	2021	107 5	33372. 48	259121	462030	249	13024 70
Kota Bogor	2022	114 8	35258. 87	261868	467720	1931	22673 18
Kota Bogor	2023	123 4	37055. 36	264578	467719	5693	26466 62
Kota Cimahi	2019	361	22856. 04	165251	321065	415	15460
Kota Cimahi	2020	375 .7	22340. 56	166888	293563	29	48148
Kota Cimahi	2021	405 .1	23275. 78	153772	291567	0	29533
Kota Cimahi	2022	394 .7	24652. 73	154741	292780	120	74689
Kota Cimahi	2023	387 .7	25931. 98	155678	292780	426	11034 1
Kota Cirebon	2019	434 .2	16812. 49	81684	189431	1025	99634 5
Kota Cirebon	2020	437 .2	16648. 21	82454	172777	161	32616 8
Kota Cirebon	2021	401 .1	17155. 75	86174	173087	131	75168 8
Kota Cirebon	2022	540 .3	18030. 25	87292	172813	249	69977 2
Kota Cirebon	2023	509 .1	18934. 4	88403	172810	714	18324 15
Kota Depok	2019	129 3	49076. 58	609353	1196530	676	599

Kota Depok	2020	121 5	48135. 93	628939	1115497	55	21541 1
Kota Depok	2021	153 7	49947. 24	528111	1125371	150	16338 08
Kota Depok	2022	164 2	52564. 98	537583	1139610	446	22594 08
Kota Depok	2023	161 2	55221. 82	547091	1139603	230	32104 03
Kota Sukabumi	2019	331	8664.0 2	83633	129226	0	0
Kota Sukabumi	2020	343 .8	8534.7 2	84145	119444	100	10738 6
Kota Sukabumi	2021	344 .4	8851.0 5	89263	118932	0	72548
Kota Sukabumi	2022	362 .8	9324.1 6	90689	120707	0	14524 3
Kota Sukabumi	2023	375 .6	9801.8 8	92116	120707	377	40548 6
Kota Tasikmalaya	2019	291	15746. 12	172049	254058	22	69565 6
Kota Tasikmalaya	2020	314 .3	15430. 02	172004	241188	15	32860
Kota Tasikmalaya	2021	445 .3	15980. 75	187530	239843	0	19569 9
Kota Tasikmalaya	2022	340 .5	16781. 04	190003	243742	450	80260 0
Kota Tasikmalaya	2023	339 .3	17781. 93	192461	243737	384	13688 47
Kuningan	2019	301 .4	16864. 15	277287	345121	15	35889 6
Kuningan	2020	298 .7	16882. 76	277855	336360	27	12705 47
Kuningan	2021	343 .9	17483. 56	301470	339909	20	22156 01
Kuningan	2022	312 .8	18450. 34	305336	344965	16	28678 34
Kuningan	2023	292 .4	19418. 73	309121	344965	26	30810 58
Majalengka	2019	439 .8	21561. 72	355679	380266	1548	69978 7
Majalengka	2020	490 .9	21754. 54	355894	368407	0	37500 0

Majalengka	2021	466 .8	22788. 75	387399	371218	0	47290 6
Majalengka	2022	480 .2	24298. 1	392067	374336	4	77216 1
Majalengka	2023	673 .8	25793. 24	396620	374336	19	10505 05
Pangandaran	2019	114 .8	7742.8 7	119634	93523	12233	32150 63
Pangandaran	2020	105 .3	7738.9 7	119577	89944	514	39399 92
Pangandaran	2021	175 .1	8022.7 8	127204	89411	15	36041 13
Pangandaran	2022	256 .8	8426.4	128537	89371	1291	42868 94
Pangandaran	2023	228 .8	8869.8 6	129818	89371	3930	38946 45
Purwakarta	2019	420 .4	46278. 21	252733	322646	713	20808 95
Purwakarta	2020	428 .1	45293. 24	254585	306053	154	84533 3
Purwakarta	2021	515 .8	46840. 15	264847	309377	49	68526 9
Purwakarta	2022	561 .9	49292. 98	269266	312462	93	14234 86
Purwakarta	2023	487 .2	51740. 5	273667	312462	169	17312 54
Subang	2019	463 .3	28672. 9	456704	462374	0	10808 95
Subang	2020	461 .5	28344. 32	458658	442493	1086	31097 7
Subang	2021	494 .5	28960. 89	456960	435281	0	31766 32
Subang	2022	495	30202. 58	461133	445011	1529	52788 81
Subang	2023	564 .1	31604. 98	465100	445005	10615	59433 37
Sukabumi	2019	619 .8	46628. 34	668101	581927	10500	15373 3
Sukabumi	2020	660 .9	46205. 28	665123	811558	586	73878 2
Sukabumi	2021	676 .6	47935. 63	742642	527881	277	56554 5

Sukabumi	2022	712 .5	50388. 72	754291	534426	536	55423 05
Sukabumi	2023	681 .7	52993. 98	765722	534426	3988	27631 79
Sumedang	2019	463 .5	23932. 73	343423	317077	0	17594 5
Sumedang	2020	444 .4	23665. 01	343472	310779	9	24808 0
Sumedang	2021	470 .3	24414. 66	344824	314402	0	64800 4
Sumedang	2022	542 .8	25595. 02	347049	320843	11410	12929 92
Sumedang	2023	470 .1	26876. 86	349178	320843	12023	18034 03
Tasikmalaya	2019	288 .3	24586. 67	491437	312056	3075	14463 29
Tasikmalaya	2020	305 .9	24344. 86	489329	306657	134	65817 0
Tasikmalaya	2021	375	25179. 48	524460	315383	2	59090 6
Tasikmalaya	2022	305 .3	26361. 66	530436	322073	543	72602 1
Tasikmalaya	2023	276 .7	27599. 16	536222	322073	1144	89745 5

Lampiran 2. *Common Effect Model (CEM)*

Dependent Variable: PAD				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/08/26 Time: 09:04				
Sample: 2019 2023				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 27				
Total panel (balanced) observations: 135				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-57.10461	49.52743	-1.152989	0.2510
PDRB	0.002895	0.000676	4.280470	0.0000
RUMAH_TANGGA	-0.000199	0.000142	-1.398387	0.1644
KENDARAAN	0.001419	0.000115	12.35708	0.0000
MANCANEGARA	0.002885	0.000927	3.113064	0.0023
LOKAL	-9.27E-06	1.68E-05	-0.552256	0.5817
Root MSE	276.7467	R-squared	0.892155	
Mean dependent var	898.5562	Adjusted R-squared	0.887975	

S.D. dependent var	845.8559	S.E. of regression	283.1095
Akaike info criterion	14.17297	Sum squared resid	10339479
Schwarz criterion	14.30209	Log likelihood	-950.6756
Hannan-Quinn criter.	14.22544	F-statistic	213.4316
Durbin-Watson stat	0.415913	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 3. *Fixed Effect Model (FEM)*

Dependent Variable: PAD Method: Panel Least Squares Date: 02/08/26 Time: 09:05 Sample: 2019 2023 Periods included: 5 Cross-sections included: 27 Total panel (balanced) observations: 135				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	631.2680	324.7876	1.943633	0.0547
PDRB	0.012699	0.002250	5.644094	0.0000
RUMAH_TANGGA	-0.001301	0.000351	-3.703080	0.0003
KENDARAAN	0.000249	0.000331	0.752706	0.4533
MANCANEGARA	-0.000380	0.000440	-0.863191	0.3900
LOKAL	9.86E-06	9.06E-06	1.088708	0.2788
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	95.62563	R-squared	0.987124	
Mean dependent var	898.5562	Adjusted R-squared	0.983249	
S.D. dependent var	845.8559	S.E. of regression	109.4769	
Akaike info criterion	12.43283	Sum squared resid	1234475.	
Schwarz criterion	13.12149	Log likelihood	-807.2162	
Hannan-Quinn criter.	12.71268	F-statistic	254.7196	
Durbin-Watson stat	2.308093	Prob(F-statistic)	0.000000	

Lampiran 4. *Random Effect Model (REM)*

Dependent Variable: PAD Method: Panel EGLS (Cross-section random effects) Date: 02/08/26 Time: 09:06 Sample: 2019 2023 Periods included: 5 Cross-sections included: 27 Total panel (balanced) observations: 135 Swamy and Arora estimator of component variances	
---	--

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	46.40869	86.65979	0.535527	0.5932
PDRB	0.006740	0.001062	6.347025	0.0000
RUMAH_TANGGA	-0.000447	0.000204	-2.191525	0.0302
KENDARAAN	0.001061	0.000167	6.333906	0.0000
MANCANEGARA	-0.000102	0.000433	-0.236151	0.8137
LOKAL	1.67E-05	8.73E-06	1.909771	0.0584
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			245.0548	0.8336
Idiosyncratic random			109.4769	0.1664
Weighted Statistics				
Root MSE	122.3302	R-squared		0.639587
Mean dependent var	176.0437	Adjusted R-squared		0.625617
S.D. dependent var	204.5257	S.E. of regression		125.1427
Sum squared resid	2020231.	F-statistic		45.78453
Durbin-Watson stat	1.577594	Prob(F-statistic)		0.000000
Unweighted Statistics				
R-squared	0.846112	Mean dependent var		898.5562
Sum squared resid	14753749	Durbin-Watson stat		0.216020

Lampiran 5. Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	29.218748	(26,103)	0.0000
Cross-section Chi-square	286.918669	26	0.0000

Lampiran 6. Lagrange Multiplier (LM Test)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects Null hypotheses: No effects Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both

Breusch-Pagan	131.4942 (0.0000)	4.052509 (0.0441)	135.5467 (0.0000)
Honda	11.46709 (0.0000)	2.013084 (0.0221)	9.531925 (0.0000)
King-Wu	11.46709 (0.0000)	2.013084 (0.0221)	6.061270 (0.0000)
Standardized Honda	12.70963 (0.0000)	2.602531 (0.0046)	6.889943 (0.0000)
Standardized King-Wu	12.70963 (0.0000)	2.602531 (0.0046)	4.053606 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	135.5467 (0.0000)

Lampiran 7. Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	44.560548	5	0.0000

Lampiran 8. Cross Section Effect

	DAERAH	Effect
1	Bandung	333.6927
2	Bandung Barat	-44.80858
3	Bekasi	-574.8768
4	Bogor	2150.111
5	Ciamis	-260.3039
6	Cianjur	316.8524
7	Cirebon	201.2597
8	Garut	68.88791
9	Indramayu	-337.4999
10	Karawang	-712.1329
11	Kota Bandung	-339.8623
12	Kota Banjar	-415.5165
13	Kota Bekasi	1425.293
14	Kota Bogor	233.6762
15	Kota Cimahi	-416.2890
16	Kota Cirebon	-331.1955
17	Kota Depok	624.1495

18	Kota Sukabumi	-311.7522
19	Kota Tasikmalaya	-321.7414
20	Kuningan	-269.3366
21	Majalengka	-24.30747
22	Pangandaran	-454.5755
23	Purwakarta	-505.5253
24	Subang	-53.82735
25	Sukabumi	187.9693
26	Sumedang	-104.7451
27	Tasikmalaya	-63.59547